

KRITIK PEMAHAMAN DAN PRAKTIK POLIGAMI SYAR'I
PADA LEMBAGA DAUROH POLIGAMI INDONESIA;
Studi Living Qur'an terhadap Surat An-Nisa' Ayat 3

Skripsi

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:
ANISA AFIFAH
NIM: E93215059

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Anisa Afifah

NIM : E93215059

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **KRITIK PEMAHAMAN DAN PRAKTIK POLIGAMI SYAR'I PADA LEMBAGA DAUROH POLIGAMI INDONESIA; Studi *Living Qur'an* terhadap Surat An-Nisa' Ayat 3** yang ditulis oleh Anisa Afifah ini telah disetujui pada tanggal 16 Desember 2019.

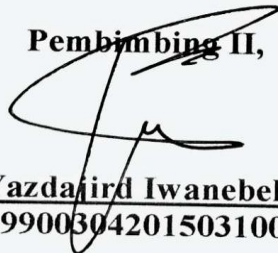
Surabaya, 16 Desember 2019

Pembimbing I,



Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
195907061982031005

Pembimbing II,



Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum
199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Anisa Afifah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP. 195907061982031005

Sekretaris,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

Penguji I,

Dr. H. Abd Djalal, M.Ag
NIP. 197009202009011003

Penguji II,

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANISA AFIFAH
NIM : E93215059
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : Afifahanisa1000@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Kritik Pemahaman dan Praktik Poligami Syar'i pada Lembaga Dauroh Poligami Indonesia;

Studi Living Qur'an terhadap Surat An-Nisa' Ayat 3.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

(Anisa Afifah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Anisa Afifah, Kritik Pemahaman dan Praktik Poligami Syar'i pada Lembaga Dauroh Poligami Indonesia; Studi *Living Qur'an* terhadap Surat An-Nisa' Ayat 3.

Skripsi ini mengkaji pemahaman Dauroh Poligami Indonesia terhadap konsep poligami syar'i dan bagaimana praktik poligami syar'i dalam lembaga tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman dan praktik poligami syar'i pada lembaga Dauroh Poligami Indonesia. Menggunakan *living* Qur'an sebagai studinya dengan fokus kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap DPI dalam merespon kehadiran ayat-ayat poligami khususnya surat An-Nisa' ayat 3 dalam praktik poligami syar'i yang dilakukannya.

Model penelitian ini kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah deskriptif interpretatif. Sebagai landasan teori, penelitian ini menggunakan teori yang ditawarkan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra yaitu dengan pendekatan antropologis perspektif hermeneutik (*interpretative*).

Penelitian ini dilakukan karena mayoritas muslim di Indonesia ini, poligami kerap menjadi topik pembicaraan yang kontroversial. Di satu sisi poligami ditolak dengan berbagai macam argumentasi baik bersifat normatif, psikologis bahkan selalu dikaitkan dengan ketidakadilan gender. Namun di satu sisi poligami dikampanyekan karena dianggap memiliki sandaran normatif yang tegas dan dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi. Dauroh Poligami Indonesia (DPI) adalah satu-satunya lembaga edukasi non formal tentang pernikahan poligami sekaligus pelopor dari dilegalkannya praktik ini secara publik di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini meliputi; *Pertama*, DPI merupakan sebuah lembaga yang menjadi pusat edukasi dan konsultasi pernikahan poligami. DPI melakukan perlindungan dan pendampingan kepada keluarga poligami dalam menjalankan syari'at poligami dengan baik dan benar; membantu bagi pelaku poligami yang poligaminya masih serampangan agar mal praktik poligami di masyarakat bisa berkurang. *Kedua*, asas pernikahan dalam Islam menurut DPI adalah poligami. Monogami menjadi solusi terakhir ketika seseorang sadar tidak mampu. *Ketiga*, asumsi dasar dari pemahaman dan praktik poligami Syar'i, DPI menggunakan logika kekinian (logika agama) yang murni dari pemahaman para praktisi DPI itu sendiri. Adapun teori aplikatif poligami syar'i berasal dari pengalaman para praktisi DPI. Terkait landasan teologis dilegalitaskannya poligami DPI tidak banyak membahas. Menurut DPI dalam Alquran maupun hadis, dalil diperintahkannya poligami cukup jelas dan tidak boleh diungkit-ungkit lagi. *Keempat*, sebutan dari praktik poligami syar'i dalam teori DPI adalah terletak pada pelakunya yang harus syar'i terlebih dahulu; dalam arti dia sudah menjalankan seluruh kewajiban dan sunnah sebagai seorang muslim.

Kata Kunci: DPI, Dauroh Poligami Indonesia, Praktik, Poligami, Poligami Syar'i.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Telaah Pustaka.....	19
G. Metodologi Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan.....	28

BAB II: ISLAM DAN POLIGAMI DALAM KONTEKS KEINDONESIAAN

A. Penafsiran terhadap Surat An-Nisa' [4]: 3 30

B. Praktik Poligami dalam Islam dan Pandangan Para Sarjana Muslim	38
C. Mekanisme Pernikahan Poligami dalam Undang-Undang Pernikahan (UUP) di Indonesia	53

BAB III: PANDANGAN DAN PRAKTIK POLIGAMI SYAR'I DAUROH
POLIGAMI INDONESIA (DPI)

A. Sejarah dan Kiprah DPI	56
1. Latar Belakang Berdirinya DPI	56
2. Perbandingan FPI dan DPI	59
3. Program dan Menejemen DPI	62
B. Pemahaman Poligami Syar'i DPI	68
1. Pandangan DPI terhadap Surat An-Nisa' [4]: 3	68
2. Poligami Syar'i dalam Paradigma DPI	72
3. Mekanisme Pernikahan Poligami dalam DPI, FPI dan Undang- Undang Pernikahan (UUP) di Indonesia	79
C. Praktik Poligami Syar'i DPI	81
1. Praktik poligami Syar'i dalam Kehidupan Rumah Tangga Poligami.	81
2. Kesaksian Praktisi Ta'adud	87
3. Hikmah Poligami Syar'i	89

BAB IV: ANALISIS TERHADAP PEMAHAMAN DAN PRAKTIK POLIGAMI
SYAR'IDPI

A. Relevansi Pandangan DPI dengan Teori Penafsiran dan Praktik Poligami dalam Islam 91

B. Interpretasi terhadap Pemahaman dan Praktik Poligami Syar'i DPI 99

BAB V: PENUTUP

A. Simpulan	111
B. Saran	112

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN 2	: BAGAN PROSEDUR
LAMPIRAN 3	: INTERVIEW GUIDE
LAMPIRAN 4	: PUBLIKASI DAN DOKUMENTASI DPI
LAMPIRAN 5	: CURICULUM VITAE

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang menjadi *manhāj al-ḥayāt*. Mereka disuruh untuk membaca dan mengamalkan agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.² Memang bagi kaum muslimin, Alquran di samping dianggap sebagai kitab suci (*scripture*), juga merupakan kitab petunjuk (Surat Al-Baqarah: 2). Itulah sebabnya ia selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi.³

Hal demikian juga didapatkan ketika seorang muslim berinteraksi dengan Alquran dimana hal tersebut merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Alquran dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.⁴

Pengalaman bergaul dengan Alquran meliputi bermacam-macam bentuk kegiatan, misalnya membaca Alquran, menghafal Alquran, berobat dengan Alquran dan ada juga yang mengfungsikan Alquran sebagai alat untuk mengusir makhluk halus. Selain hal di atas, dalam kalangan intelektualis ada yang

²Abdul Mustqim, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 65.

³*Ibid.*, 66.

⁴Muhammad Chirzin, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Alquran*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 11.

Sudah diketahui secara luas bahwa poligami menjadi perdebatan para ahli di berbagai tempat. Kontroversi berlangsung sangat ketat dan tajam, dan semakin keras dalam beberapa tahun belakangan ini ketika gerakan menuntut keadilan gender semakin menguat dan meluas. Poligami adalah isu problematik. Hampir tidak ada perempuan yang suka dimadu. Sebaliknya hampir semua laki-laki menyukai beristri lebih dari satu. Masing-masing menyuarakan kegundahan hati dan hasratnya. Tak terhitung buku yang sudah ditulis para sarjana untuk membahas persoalan pelik ini dari banyak aspek dan dengan seluruh argumentasi yang memungkinkan baik untuk mendukung maupun menolak.⁵

Lalu sebenarnya bagaimana dengan perkawinan poligami Nabi sendiri. Dalam pengantar buku *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Pemikiran Ali Syari'ati dan Fathimah Mernissi* karya Abraham Silo Wilar, Husein Muhammad mengatakan, bahwa praktik poligami (*ta'adud zaujah*) Nabi adalah

إن بني هشام بن المغيرة استأذوني أن ينكحوا ابنتهم علي بن أبي طالب فلا آذن لهم، ثم لا آذن لهم، إلا أن يجب ابن أبي طالب أن يطلق ابنتي و ينكح ابنتهم. فإنما ابنتي بضعة مني، يرييني ما أراها، و يؤذيني ما آذاها.

Sesungguhnya Hisyam bin al-Mughirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan Ali bin Abi Thalib. Sungguh, aku tidak mengizinkan, aku tidak mengizinkan dan aku tidak mengizinkan, kecuali jika Ali bin Abi Thalib menceraikan anakku, lalu silahkan mengawini perempuan itu. Dia adalah darah dagingku, siapa yang melukai hatinya sama dengan melukai hatiku, siapa yang menyakitinya sama dengan menyakiti aku. (HR. Bukhari-Muslim)⁸

⁸*Ibid.*, xxvii. Kisah shahih yang diriwayatkan dalam Shahihain. Dari Miswar bin Makramah, bahwa Nabi Muhammad SAW berkhotbah di atas mimbar.

vin Kontrak) yang berisikan penolakan
ktek di atas karena mendudukkan per
ah (kesenangan). Makalah lainnya ditu
uslimah terhadap Poligami dan Nikah
praktek di atas dengan alasan lebih men
yang sama terjadi di penghujung ak
rkshop bertajuk 'Cara Kilat Dapat Istr
m pamflet itu disebutkan akan dipandu
ranya ada Vikcy Abu Syamil yang meru
a (DPI), Arif Abu Khalif, Taufik Fadjr
menikah. Keempat pelaku tersebut ak

vin Kontrak) yang berisikan penolakan
ktek di atas karena mendudukkan per
ah (kesenangan). Makalah lainnya ditu
uslimah terhadap Poligami dan Nikah
praktek di atas dengan alasan lebih men
yang sama terjadi di penghujung ak
rkshop bertajuk 'Cara Kilat Dapat Istr
m pamflet itu disebutkan akan dipandu
ranya ada Vikcy Abu Syamil yang meru
a (DPI), Arif Abu Khalif, Taufik Fadjr
menikah. Keempat pelaku tersebut ak

⁹*Ibid.*, x.

Berikut merupakan informasi yang tersaji dalam pamlet tersebut;

Kemunculan pamflet telah banyak menyita perhatian publik dan menuai kontroversi. Di antaranya, pihak MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang mempertanyakan motif digelarnya seminar ini. Karena dianggap bisa memicu pandangan negatif terhadap Islam dan rentan penipuan dan memberikan *image* terhadap Islam itu hanya menonjolkan masalah syahwat saja.

¹⁰Danu Damarjati, *Viral Kelas Poligami Nasional; Dapat Kaus #2019tambahistri*, <https://www.detik.com/tag/2019-tambah-istri/> (Minggu, 11/11/2018, 00:30)

¹¹<https://daurohpoligamiindonesia.com/> (Minggu, 11/11/2018, 00:30)

Mastuki, selaku kepala Biro Humas Data dan Informasi Kementerian Agama menjelaskan;

Mastuki mengatakan, Indonesia memiliki aturan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Secara prinsip aturan dalam UU ini adalah monogami bahwa seorang pria hanya boleh memiliki satu istri. Begitu juga sebaliknya, wanita hanya memiliki satu suami (Pasal 2). Jika dalam kondisi seseorang akan melakukan pernikahan kedua atau memiliki istri lebih dari satu (poligami), syaratnya sangat ketat, yaitu memperoleh izin pengadilan. Dan pengadilan dapat memberi izin kepada suami apabila istrinya mempunyai penyakit yang tak dapat disembuhkan, tidak melahirkan keturunan, dsb. Dari aturan tersebut tidak dibenarkan jika ada pihak yang mengajak berpoligami. Sebab jika mau berpoligami maka harus memenuhi dua aturan, yakni agama dan undang-undang.

¹²Bimo Wiwoho, *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*, <https://www.cnnindonesia.com/> (Minggu, 11/11/2018, 00:30)

¹³Team Metro, *Heboh! Bayar Rp. 3,5 Juta Dapat Istri Empat*, <http://www.metropolitan.id/> (Minggu, 11/11/2018, 00:30)

Vicky menegaskan bahwa dalam setiap seminar maupun acara yang diselenggarakan DPI tidak ada satu poin pun yang mengarah ke perdagangan manusia (*human trafficking*). Dia menyatakan acara tersebut murni edukasi dakwah dan DPI adalah lembaga edukasi bukan biro jodoh yang jauh sekali dengan apa yang dibawa oleh lembaga yang kemarin dipidanakan.¹⁵

Kami meluruskan pandangan masyarakat tentang poligami. Bahwa poligami ini adalah salah satu syariat Allah yang harus benar-benar mempersiapkan diri untuk

¹⁷*Ibid.*, 26 Februari, 2019.

Di sisi lain, jika melihat peraturan perundang-undangan yang ada di Turki, Tunisia atau Lebanon yang melarang atau mengharamkan poligami maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-politik yang melatarinya. Misalnya, di Tunisia yang secara resmi telah mengumumkan kemerdekaannya dan mendeklarasikan diri sebagai negara Republik Demokrat, namun dalam masalah penerapan hukum masih tetap memodifikasi beberapa aturan hukum pra-kemerdekaan (hukum kolonial). Seperti dalam masalah poligami pemerintah Tunisia melalui *Code of Personal Statutes* melarang secara mutlak dan menghukum orang yang melanggarnya. Di tahun 1964, pemerintah Tunisia tidak

¹⁹Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 28 Mei, 2019).

²⁴Hasan Abdul Rouf M. el-Badawy, *Orientalisme dan Misionarisme; Meneliking Pola Pikir Umat Islam*, terj. Andi Subarkah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 80-81; Sunan Ibnu Majah.

Setuju dengan pendapat di atas, Syekh Imad Zaki al-Barudi pun mengatakan dalam tafsirnya bahwa, “tidak diragukan lagi jalan yang paling lurus dan paling tepat adalah dibolehkannya menikah secara poligami”. Dalam hal ini, ia memberikan alasan bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan jumlah laki-laki lebih sedikit dari kaum perempuan di seluruh dunia. Dan kaum lelaki memiliki peluang yang lebih besar untuk tertimpa kematian di dalam kehidupan. Maka andaikata lelaki hanya dibatasi untuk menikah hanya dengan satu orang, maka akan terjadilah penumpukan wanita yang tidak menikah, sehingga akan menggiring mereka untuk melakukan tindakan-tindakan keji (seperti; zina).²⁶

Alquran membolehkan menikah dengan cara poligami demi kebaikan kaum wanita; sehingga di antara mereka tidak terkatung-katung karena hidup tanpa ada suami. Juga demi kebaikan laki-laki; sehingga tidak ada pembusukan fungsi hanya karena dia menikah dengan seorang istri. Poligami bertujuan demi kepentingan umat; agar jumlahnya semakin banyak, dalam usaha membendung musuh-musuhnya agar kalimat Allah menjadi tinggi. Ini adalah sebuah legislasi ilahi yang bijaksana.²⁷

²⁵Imad Zaki al-Barudi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm li An-Nisā'*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 181.

²⁷*Ibid.*, 183.

Belakangan mulai berkembang sebuah kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran Alquran. Kajian di bidang ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Alquran. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir harus dipahami berupa teks (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang didinspirasi oleh kehadiran Alquran yang kemudian disebut sebagai *living Qur'an* (*Al-Qur'ān al-Hai*) atau *Alquran in everyday life*.²⁸

Dalam kajian *living Qur'an* lebih dekat kepada kajian-kajian ilmu sosial-budaya seperti antropologi, sosiologi, fenomenologi, dll. dimana peneliti tidak lagi mempersoalkan kebenaran sebuah tafsir dan bukan untuk ‘mengadili’ atau

²⁹Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 62.

³¹*Ibid.*, 252.

C. Rumusan Masalah

Adapun pembatasan masalah fokus pada sejarah dan kiprah DPI serta pemahaman dan praktik poligami syar'i dalam Dauroh Poligami Indonesia (DPI).

1. Bagaimana pemahaman Dauroh Poligami Indonesia terhadap konsep poligami syar'i?
2. Bagaimana praktik poligami syar'i dalam lembaga Dauroh Poligami Indonesia?

Tujuan penelitian dilakukan bukan karena tujuan pribadi peneliti. Melainkan tujuan yang disusun dengan mengacu pada rumusan masalah. Setelah melakukan identifikasi dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Sedangkan kegunaan penelitian ini ditulis selaras dengan tujuan peneliti. Ada dua signifikasi yang akan dicapai, yaitu aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan aspek praktis yang bersifat fungsional:

Sebagai sumbangan informasi baru bahwa beberapa tahun belakangan ini di Indonesia muncul sebuah lembaga non formal bagi yang meminati poligami untuk diberikan edukasi bagaimana melaksanakan poligami yang syar'i sesuai syariat Islam. Sehingga hal ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian penelitian Alquran serta dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan bagi para pengkaji Alquran, akademisi, dsb. dengan harapan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

Berharap agar penelitian ini menjadi formulasi yang dapat dipergunakan sebagai bentuk dakwah dan tarbiah bagi para pengkaji Alquran, akademisi, ataupun peneliti.

Kerangka teoritik dimaksudkan untuk menetapkan teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data pokok masalah;

Living Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran), tetapi bagaimana Alquran itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.³³ Jadi jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang didinspirasi oleh kehadiran Alquran.³⁴ Teks Alquran yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, yang dimaksud "teks Alquran yang 'hidup' dalam masyarakat", tidak lain adalah respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang. Untuk itu, sebagai gejala yang lahir dari proses dialog antara teks Alquran dengan tradisi dan kehidupan sosial masyarakat, maka pendekatan ilmu-ilmu sosial wajib digunakan untuk mengenalinya, seperti sosiologi, antropologi,³⁵ fenomenologi,³⁶ psikologi dan sebagainya.³⁷

³⁵ Dalam pendekatan historis, sosiologi dan antropologi, maka fenomena keagamaan itu yang berakumulasi pada pola perilaku manusia didekati dengan menggunakan ketiga model pendekatan sesuai dengan posisi perilaku itu dalam konteksnya masing-masing.

Dalam penelitian ini, objek kajiannya masuk kepada wilayah *attitude*/sikap; Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan Kitab Suci. Selama Alquran masih dianggap kalam Tuhan yang verbatim³⁹, maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu sandal atau sesuatu yang kotor, harus dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh *cengengesan*, dsb.⁴⁰

⁴⁰Faizin, *Alquran sebagai Fenomena...*, 11.

Dari sini jelas bahwa terkait objek kajian *living Qur'an* dalam penelitian ini adalah pada aspek perilaku/sikap/*attitude*-nya. Dalam pendekatannya menggunakan pendekatan antropologi dengan paradigma hermeneutik (interpretatif).

Dalam teorinya Heddy Shri Ahimsa-Putra ada banyak paradigma antropologi yang dapat digunakan untuk mempelajari *living Qur'an* di antaranya

⁴²*Ibid.*, 250.

Praktik Poligami Perspektif Aktivis Hizbut Tahrir Kota Malang, Shava Olivatie, Skripsi pada prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010. Skripsi ini menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya, aktivis Hizbut Tahrir Malang memandang hukum poligami adalah mubah atau boleh yang mengacu pada surat An-Nisa' ayat 3. Aktivis Hizbut Tahrir menganggap bahwa poligami merupakan sebuah solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dan kebolehan nya boleh dilakukan tanpa syarat apapun. Sedangkan terkait dengan melakukan izin kepada pihak Pengadilan Agama terdapat dua pendapat; Pertama, izin ke Pengadilan Agama karena hal tersebut dirasa perlu sebagaimana yang telah diatur dalam KHI dan UU Perkawinan no. 1 tahun 1974. Kedua, dengan tanpa melakukan izin baik kepada istri maupun ke Pengadilan Agama karena proses perizinan yang seperti itu akan mempersempit ruang poligami. Sehingga akan menjadikan perzinahan dan perselingkuhan semakin merajalela.

3. *Pola Perkawinan Club Poligami Global Ikhwan Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru)*, Syafrinaldi dan Naimullah,

Dalam ketiga penelitian di atas, terdapat kesamaan serta perbedaan dari telaah pustaka tersebut, sehingga tidak mengurangi orisinalitas pada penelitian ini. Adapun kesamaan penelitian ini dengan ketiga telaah pustaka di atas adalah pada tema bahasannya yakni sama-sama melegalkan poligami dalam ajaran Islam. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian yakni lembaga Dauroh Poligami Indonesia dan pemahaman serta pelaksanaan poligami syar'i.

Pertanyaan yang kerap kali muncul adalah bagaimana proses dan prosedur yang mesti dilakukan oleh seorang peneliti ketika hendak melakukan penelitian *living Qur'an*. Jika disepakati bahwa fenomena *living Qur'an*

1. Model dan jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara ke lembaga sebagai teknik pengumpulan data dan beberapa dokumentasi untuk dapat mengetahui secara jelas tentang berbagai informasi terkait praktik dan pemahaman poligami syar'i Dauroh Poligami Indonesia (DPI).

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan

⁴⁷Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (TK: Alpha, 1999), 44.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis. Karena dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti hendaknya mengemukakan bahwa data yang dikumpulkan berupa deskripsi, uraian detail. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas penyajian data menggunakan perspektif *emic*, yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang subjek penelitian.

Deskripsi, informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi dan interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.⁴⁸

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di lembaga Daurah Poligami Indonesia yang merupakan lembaga non formal. Adapun untuk kantor pusat terletak di Jln. Masjid 1, Kp. Pabuaran, Jati Rangun, Jati Sampurna, Pondok Gede, Kota Bekasi (17432), Jawa Barat dan Pasuruan, Jawa Timur sebagai basecamp apabila ada kegiatan di Jawa Timur.

⁴⁸Mustqim, *Model Penelitian...*, 72.

4. Sumber data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan sumber dari lapangan maupun dari kepustakaan.⁴⁹ Dalam hal ini sumber data terbagi menjadi dua, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer biasa disebut sebagai sumber asli. Yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak lembaga DPI. Di antaranya;

1. Informan awal; Admin DPI;
2. Informan kunci; Direktur DPI, Praktisi DPI (Mentor);
3. Responden; Member DPI.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder biasa dikatakan sebagai sumber kedua atau sumber yang diperoleh dari pihak lain atau secara tidak langsung dari subjek penelitian. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi lembaga, website resmi, dsb. Begitupun beberapa literatur berbentuk konten-konten seperti artikel, dsb. yang informasinya berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

Berkaca pada beberapa karya ilmiah baik buku maupun jurnal yang membahas tentang metode penelitian *living Qur'an*, ada beberapa teknik yang bisa

⁴⁹Junaedi, *Living Qur'an...*, 182.

a. Wawancara

Adapun teknik wawancara dalam penelitian ada dua, yaitu *focused interview* (wawancara yang berfokus) dimana wawancara ini biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu terpusat kepada satu pokok yang tertentu dan wawancara terstruktur.

⁵⁰*Ibid.*, 178.

Dengan langkah tersebut, peneliti *living Qur'an* diharapkan memperoleh deskripsi yang lengkap, mendalam, komprehensif dan terperinci tentang masalah yang diteliti yang selanjutnya akan didapatkan kesimpulan yang bersifat induktif (*empirical inductive*).⁵²

Jadi pada prinsipnya, analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi

⁵²*Ibid.*, 183.

dibalik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi).⁵³

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan.

Bab *pertama*, yakni pendahuluan. Meliputi; Latar belakang masalah yang merupakan etalase sebuah isi skripsi, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab *kedua* merupakan landasan teori yang mendeskripsikan tentang Islam dan poligami dalam konteks keindonesiaan yang terdiri dari; Penafsiran terhadap surat An-Nisa' [4]: 3, praktik poligami dalam Islam dan pandangan para sarjana muslim, mekanisme pernikahan poligami dalam Undang-Undang Pernikahan (UUP) di Indonesia.

Bab *ketiga* merupakan penyajian data dari pandangan dan praktik poligami syar'i DPI yang meliputi; *Pertama*, sejarah dan kiprah DPI yang mencakup; Latar belakang berdirinya DPI, perbandingan FPI dan DPI serta program dan manajemen DPI. *Kedua*, pemahaman poligami syar'i DPI yang mencakup; Pandangan DPI terhadap surat An-Nisa' [4]: 3, poligami syar'i dalam paradigma DPI dan mekanisme pernikahan poligami dalam DPI, FPI dan Undang-Undang Pernikahan (UUP) di Indonesia. *Ketiga*, praktik poligami syar'i DPI yang

⁵³Mustaqim, *Metodologi Penelitian...*, 77.

Bab *keempat* merupakan analisis terhadap pemahaman dan praktik poligami syar'i DPI yang meliputi; Relevansi pandangan DPI dengan teori penafsiran dan praktik poligami dalam Islam dan Interpretasi terhadap Pemahaman dan Praktik Poligami Syar'i DPI.

Bab *kelima* merupakan penutup yang meliputi simpulan dan saran peneliti.

BAB II

ISLAM DAN POLIGAMI DALAM KONTEKS

KEINDONESIAAN

A. Penafsiran terhadap Surat An-Nisa' [4]: 3

Isu pro kontra poligami tak pernah surut dan terus bergema kian hari. Bahkan dengan adanya praktik hingga menjadi sebuah tradisi, membuat para sarjana turut menyuarakan persepsinya. Salah satu ayat yang sering dikutip untuk melegalkan poligami adalah surat An-Nisa' [4]: 3:

وَأِنْ حَقُّكُمْ إِلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَتَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ حَقُّكُمْ إِلَّا تَعَدُّوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ إِلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.¹

Mengenai *sabab an-nuzūl* (sebab turun) ayat ini, Muhammad Ali Aṣ-Ṣabuny menyitir sebuah hadis yang berisi dialog antara Urwah bin Zubair dengan ‘Aisyah RA. Urwah bertanya tentang ayat tersebut dan ‘Aisyah menjawab,

Wahai anak saudaraku, si yatim ini berada di bawah perwaliannya dan harta miliknya tercampur menjadi satu. Wali itu tertarik pada harta dan kecantikan wajah si yatim, lalu bermaksud mengawininya. Akan tetapi, cara pemberian mahar yang ditempuhnya tidak adil, sebab ia tidak memberikan mahar kepada si yatim sebagaimana yang ia berikan kepada wanita lain. Padahal, dia terbiasa membayarkan

¹Alquran, 4: 3.

Menurut pandangan jumhur ulama, ayat ini turun setelah Perang Uhud, ketika banyak pejuang Islam gugur di medan perang. Sebagai akibatnya, banyak anak yatim dan janda yang ditinggal mati oleh ayah dan suaminya. Dampaknya tidak sedikit anak yatim dan janda yang terabaikan kehidupan, pendidikan dan masa depannya.³

Terkait definisi tentang poligami sebenarnya sudah banyak buku yang menjelaskan. Namun dalam penulisan ini akan dijelaskan sedikit tentang pengertian poligami sebelum membahas terkait penafsiran terhadap surat An-Nisa' ayat 3.

Dalam kamus Teologi disebutkan, kata *polygamy* berasal dari bahasa Yunani yaitu *polus* (banyak) dan *gamos* (perkawinan), yang berarti banyak perkawinan, mempunyai lebih dari satu istri pada waktu yang sama.⁴ Dalam bahasa Arab, istilah yang dipakai untuk poligami adalah *ta'addud al-zaujat* (تعدد الزوجات). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, poligami didefinisikan sebagai ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenis dalam waktu yang bersamaan.⁵

Dari pemaparan di atas, dalam penulisan ini akan menghadirkan beberapa penafsiran mufassir terkait poligami dalam surat An-Nisa' [4]: 3. Dalam

³Khairuddin Nasution, *Riba dan Poligami* (Yogyakarta: Academia, 1996), 85.

⁵WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 693.

1. *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an* Karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabary (224-310 H/838-923 M)

Dalam tafsirnya surat an- Nisa' [4]: 3, At-Ṭabary menyatakan, bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah jika seorang wali yatim takut tidak dapat berbuat adil (dalam mahar) atau terhadap anak-anak yatim, maka wali tersebut harus bersikap adil kepada mereka dan membayar mahar mereka sesuai dengan mahar mithil (mahar yang serupa dengan kerabat wanita mereka). Kemudian jangan menikah dengan mereka, akan tetapi menikah dengan wanita lain yang dihalalkan oleh Allah kepada kalian dan yang kalian senangi dari satu sampai empat wanita. Jika khawatir tidak dapat bersikap adil (dengan menikahi wanita lain lebih dari satu), maka menikah cukup dengan satu wanita saja, walaupun tidak maka cukuplah dengan hamba wanita (budak-budak) yang wali yatim tersebut miliki.⁷

⁷Ibn Jarīr al-Thabary, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Vol. III (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyat, 1992), 573.

حدثنا ابن حميد قال، حدثنا ابن المبارك، عن معمر، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة: (وإن خفتن ألا تقسطوا في اليتامى فانكحوا ما طاب لكم من النساء)، فقالت: يا ابن اختي، هي اليتيمة تكون في حجر وليها، فيرغب في مالها وجمالها، ويريد أن ينكحها بأدنى من سنة صداقها، فنهوا أن ينكحوهن إلا أن يقسطوا لهن في إكمال الصداق، وأمروا أن ينكحوا ما سواهن من النساء.

Dari riwayat ini menjelaskan bahwa ‘Aisyah RA kepada Urwah bahwa sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan kasus seorang laki-laki yang menjadi wali anak yatim yang kaya. Dia kemudian ingin mengawininya untuk menguasai hartanya.

⁸Didin Faqihudin, Tafsir Ayat Poligami dalam Alquran, *Jurnal Musawa*, Vol. 4, No. 1, Juni 2012, 38.

Sementara Aṭ-Ṭabary juga sependapat dengan Imam Malik dalam memahami hukum poligami yakni boleh berpoligami hingga empat istri. Namun perlakuan adil terhadap para istri menjadi point penting dalam berpoligami.¹⁰

Bernama lengkap ‘Imad al-Din Ismail ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Quraish ad-Dimashqy, biasa dipanggil dengan sebutan Abi al-Fida’. Dalam tafsirnya, Allah berfirman, jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim perempuan yang berada di bawah perwalianmu yang kamu ingin mengawininya, maka carilah wanita lain untuk menjadi istrimu, dua tiga atau empat sesuka hatimu. Namun jika terhadap istri-istri yang lebih dari satu itu, kamu takut tidak dapat berlaku adil dalam perlakuan terhadap mereka mengenai pelayanan, pakaian, tempat, giliran bermalam dll, maka hendaklah kamu beristrikan satu orang saja atau cukup dengan budak-budak yang kamu miliki.

⁹Ibn Jarīr al-Thabary, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*, Vol. VI (Beirut: Dār al-Fikr, 1958), 155-157.

¹⁰Ibn Jarīr al-Thabary, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Vol. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1958), 526..

Dalam tafsirnya, Ibn Kathīr menyajikan beberapa hadis Rasulullah SAW yang menunjukkan bahwa seorang muslim boleh beristrikan lebih dari satu orang sampai empat.¹¹ Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibn Syihab bahwa Ghailan bin Salamah Atstsaqafi beristrikan sepuluh orang tatkala ia masuk Islam dan Rasulullah menyuruh untuk memilih empat di antara mereka. Juga hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Majah dari al-Harits bin Qais bahwa Umairah al-Asadi bercerita ketika dia masuk Islam memiliki delapan istri kemudian Rasulullah menyuruh untuk memilih empat di antara mereka.¹²

إختر اربعا ايتهن شئت وفارق الأخرى

¹²*Ibid.*, 305.

Pilihlah empat di antara mereka itu, mana yang engkau sukai dan ceraikanlah yang lain. Maka aku cerailah istriku yang tertua dan mandul yang telah menjadi istriku selama enam puluh tahun.¹³

sehingga akan menggiring mereka untuk melakukan tindakan-tindakan keji (seperti; zina).¹⁴

Alquran membolehkan menikah dengan cara poligami demi kebaikan kaum wanita; sehingga di antara mereka tidak terkatung-katung karena hidup tanpa ada suami. Juga demi kebaikan laki-laki; sehingga tidak ada pembusukan fungsi hanya karena dia menikah dengan seorang istri. Poligami bertujuan demi kepentingan umat; agar jumlahnya semakin banyak, dalam usaha membendung musuh-musuhnya agar kalimat Allah menjadi tinggi. Ini adalah sebuah legislasi ilahi yang bijaksana.¹⁵

Dalam karangan tafsirnya, 'Imād Zaky beberapa kali menegaskan bahwa syariat poligami ini tidak diragukan lagi, jalan yang paling lurus dan paling tepat adalah dibolehkannya menikah secara poligami, karena adanya beberapa alasan yang diketahui oleh orang-orang yang memiliki ilmu. Ia pun merincinya;¹⁶

Pertama, sesungguhnya jika seorang istri mengalami haid, sakit, nifas atau beberapa hambatan lain sehingga dia tidak bisa menunaikan tugas-tugas perkawinannya. Sedangkan kaum lelaki adalah sosok yang selalu siap menambah jumlah umat. Maka jika dirinya dikekang karena adanya udzur-udzur yang menimpa wanita itu, maka lenyaplah fungsinya dengan cara yang bathil, meskipun dengan tanpa melakukan dosa apapun.

¹⁴Imad Zaki al-Barudi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm li An-Nisā'*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 182.

¹⁵*Ibid.*, 183.

¹⁶*Ibid.*, 181.

Maka, jika kaum lelaki hanya dibatasi menikah hanya dengan satu orang saja, terjadilah penumpukan wanita-wanita yang siap menikah tanpa suami. Oleh karena itu, jadilah ia sebagai sebab hilangnya nilai-nilai utama dan munculnya nilai-nilai yang keji, dan berkembangnya kemerosotan akhlak dan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan, sebagaimana yang kini sedang terjadi.¹⁷

‘Imād Zaky menghimbau kepada kaum wanita agar tidak merasa emosi dan tersinggung ketika membahas masalah yang sensitif (poligami) ini, sehingga menolak apa yang telah Allah bolehkan dan justru akan terjerumus ke dalam sesuatu yang dilarang.¹⁸

Dari ketiga penafsiran surat An-Nisa' [4]: 3 di atas adalah sumber yang dijadikan DPI sebagai landasan teologis dalam mengusung konsep poligami syar'inya. Dalam hal ini akan akan ditampilkan pula beberapa pandangan para sarjana muslim tentang poligami untuk mengetahui sudut pandang yang berbeda.

¹⁸*Ibid.*, 183.

1. Poligami dalam pandangan para sarjana muslim

Poligami, meski bersumber dari ayat dan hadis yang sama, secara umum terdapat tiga persepsi di antara mufasir dan ulama. Diantara pendapat pertama adalah mereka yang melarang dan menentang pernikahan poligami. Kemudian yang kedua adalah mereka yang membolehkan poligami setelah memenuhi syarat yang sangat ketat atau memenuhi kriteria tertentu. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah mereka yang setuju dengan poligami secara mutlak.¹⁹ Adapun dari ketiga persepsi tersebut adalah;

Kelompok pertama, adalah mereka yang melarang adanya praktik pernikahan poligami. Mereka beralasan bahwa dalam surat An-Nisa' ayat 3, ayat ini diberi pemahaman lain oleh kelompok yang kontra terhadap poligami, bahwa betapa tidak mungkin seorang laki-laki berbuat adil kepada banyak istri. Dengan demikian, ayat tersebut justru bukan untuk membolehkan poligami melainkan untuk menegaskan ketidakmungkinan berpoligami. Untuk mengokohkan argumennya itu, pihak yang kontra poligami mengutip ayat lain, yakni surat An-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا كَالْمِاعْلَقَةِ وَإِنْ

تُصَلِّحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri

¹⁹ Abd. Moqsith, Tafsir atas Poligami dalam Al-Qur'an, *Jurnal Karsa*, Vol. 23 No. 1, Ciputat, Juni 2015. 134.

(dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁰

Ayat itulah yang kerap menjadi titik pijak ulama dalam membicarakan masalah poligami dalam Islam.²¹ Adapun mufassir dan juga ulama yang tergolong dalam kelompok ini di antaranya adalah Muhammad Abduh. Selebihnya adalah didominasi oleh para sarjana atau intelektual muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, Amina Wadud, Asghar Ali Engineer dan Nina Nurmila²². Adapun alasan mereka menentang adanya praktik ini di antaranya;

Muhammad Abduh berpendapat bahwa poligami merupakan tindakan yang tidak boleh dan haram. Poligami hanya dibolehkan jika keadaan benar-benar memaksa seperti istri tidak bisa mengandung. Kebolehan poligami juga mensyaratkan kemampuan suami untuk berlaku adil dan ini merupakan sesuatu yang sangat berat, seandainya pun manusia bersikeras untuk berlaku adil tetap saja ia tidak akan mampu membagi kasih sayangnya secara adil, dengan kata lain, Abduh sebenarnya ingin mengatakan, asas perkawinan Islam adalah monogami.²³ Terkait keadilan yang menjadi syarat untuk berpoligami, para ulama fiqh cenderung memahami keadilan disini secara kuantitatif yang bisa diukur dengan angka-angka, padahal sebagaimana yang difatwakan Abduh, keadilan yang disyaratkan Alquran adalah keadilan yang bersifat kualitatif

²⁰Alquran, 4: 129.

²¹ Moqsith, *Tafsir atas...*, 134.

²²Nina Nurmila adalah seorang akademisi Islam asal Indonesia yang menghabiskan waktu selama belasan tahun untuk meneliti isu poligami.

²³Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 sampai KHI)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 175.

Asghar Ali Engineer, dalam penafsirannya dua ayat poligami surat An-Nisa' [4]: 3 dan surat An-Nisa' [4]: 129 menjelaskan betapa Alquran begitu berat untuk menerima institusi poligami, tetapi hal itu tidak bisa diterima dalam situasi yang ada maka Alquran membolehkan laki-laki kawin hingga empat orang istri, dengan syarat harus adil. Dengan mengutip aṭ-Ṭabary, menurut Asghar, inti ayat tersebut sebenarnya bukan pada kebolehan poligami, tetapi bagaimana berlaku adil terhadap anak yatim terlebih lagi ketika mengawini mereka.²⁵

Begitupun Fazlur Rahman, seperti dikutip oleh Ashgar Ali Engineer, mengungkapkan, Alquran tidak pernah memberikan izin secara terbuka kepada siapa pun untuk beristri hingga empat orang. Menikah dengan lebih dari satu perempuan diizinkan dengan syarat keadilan dalam tiga tingkat.²⁶ Senada dengan Fazlur Rahman, Ash-Sha'rawi berpendapat bahwa praktik kawin dengan lebih dari satu perempuan (poligami) tidak pernah diperintahkan oleh Allah. Praktik tersebut hanya diperbolehkan. Oleh karena itu, orang yang tidak mampu melaksanakannya tidak diizinkan untuk melakukan poligami.²⁷

Amina Wadud Muhsin adalah feminis muslim yang menolak poligami terlebih lagi jika dihubung-hubungkan dengan alasan normatif teologis.

²⁵ Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Perempuan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 112-113.

²⁷Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Fiqih Perempuan (Muslimah), Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karier (Fiqh al-Mar'ah al-Musliamh)*, (Ttp: Amzah, 2003), 189; Makrum, *Poligami dalam....*, 44.

a. Finansial; dalam menghadapi persoalan ekonomi seperti pengangguran, pria yang mampu sebaiknya menghidupi lebih dari seorang istri. Sehingga jelas wanita dipandang sebagai beban finansial; bisa bereproduksi tetapi tidak produktif. Namun, saat ini argumentasi ini tidak dapat lagi digunakan, karena sudah banyak wanita yang mampu bekerja dan tidak memerlukan dukungan pria. Malah dalam tingkat tertentu, peluang wanita untuk bekerja jauh lebih besar ketimbang pria.

b. Alasan yang dikemukakan adalah karena si istri tidak memiliki anak. Alasan ini juga sebenarnya digunakan oleh UUP dan KHI. Padahal tidak satu ayat pun yang menyatakan alasan ini dapat digunakan sebagai alasan poligami. Kendatipun keinginan memiliki anak sesuatu yang alamiah, maka cara mengasuh anak-anak yatim dan terlantar adalah cara yang dibenarkan Alquran bukan dengan melakukan poligami.

c. Poligami bukan hanya tak tercantum dalam Alquran tetapi jelas tindakan non Qur'ani yang berupaya mendukung nafsu tak terkendali kaum pria; jika kebutuhan seksual seorang pria tidak dapat dipenuhi dengan seorang istri, ia memiliki dua istri.²⁹

²⁹Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Salman, 1994), 113-114.

Saeed mengaku bahwa nilai instruksional inilah yang paling sulit dipahami karena jumlah presentasinya dalam Alquran yang sangat banyak dan bentuknya juga sangat beragam. Ayat-ayat yang berisi nilai instruksional ini menggunakan berbagai pilihan kata, seperti *amr* (perintah), *nāhy* (larangan), terkait dengan *‘amal ṣālih*, *mathāl* (perumpamaan), kisah atau peristiwa khusus.

Bentuk kekerasan yang paling jarang disadari perempuan dalam hubungan poligami salah satunya adalah rasa cemburu. Kecemburuan itu tidak dianggap sebagai kekerasan psikologis bagi mereka. Konstruksi budaya patriarkal itu menyudutkan perempuan, katanya kalau perempuan mengizinkan

³⁰Annas Rolli Muchlisin, Penafsiran Kontekstual: Studi atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed, *Jurnal*, Yogyakarta, t.t, 15.

Kelompok ketiga merupakan mereka yang setuju dengan poligami. Mereka mendasari pendapatnya pada kenyataan bahwa dalam Alquran poligami diperbolehkan. Apalagi Nabi Muhammad SAW dan para sahabat senior mempraktikkan poligami. Bahkan, dalam kelompok ini lahir pendapat yang menyatakan, khusus untuk kasus-kasus tertentu, poligami malahan dianjurkan. Di antara kelompok ini adalah ulama' Zāhiriyyah, Ibn Al-Shabbagh, al-'Umrany, al-Qasim ibn Ibrahim, Imam an-Naisabury, Imad Zaky al-Barudy dan sebagian kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa poligami bisa dilakukan dengan lebih dari empat perempuan.³⁴ Namun dalam penulisan ini hanya dipaparkan dua seorang mufassir saja yakni Imam an-Naisabury dan Imad Zaky al-Barudy (seperti yang ada pada halaman sebelumnya).

M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu' I, atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 199.
Moqsith, *Tafsir atas...*, 136.

³⁴ Moqsith, *Tafsir atas...*, 136.

2. Praktik poligami dalam Islam

³⁵Hasan Abdul Rouf M. el-Badawy, *Orientalisme dan Misionarisme; Meneliking Pola Pikir Umat Islam*, terj. Andi Subarkah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 80-81.

³⁶Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 11.

Selain yang diceritakan oleh Aisyah RA tadi, ada juga dua bentuk perkawinan lainnya yaitu badal dan ash-Shighar. Perkawinan badal artinya perkawinan dalam hal mana dua orang suami bersepakat tukar menukar istri tanpa melalui talak. Tujuannya adalah semata-mata untuk memuaskan hasrat seksual mereka. Kemudian ash-Shighar, yaitu seorang laki-laki mengawinkan anak perempuannya atau saudara perempuannya dengan laki-laki lain tanpa menerima mahar, tetapi dengan imbalan laki-laki itu memberikan pula anak perempuan atau saudara perempuannya (tukar-menukar anak atau saudara perempuan).³⁸

³⁷*Ibid.*, 12.

³⁸*Ibid.*, 13.

praktik pernikahan poligami sehingga di suatu saat praktik itu hilang sama sekali.³⁹

Pembatasan poligami maksimal empat orang istri dalam waktu bersamaan, sejalan dengan hadis yang didasarkan kepada Ghailan ibn Salamah, riwayat dari Abdullah ibn ‘Umar:

ان غيلان ابن سلمة اسلم وله عشر نسوة فاسلمن معه فامر النبي صلعم ان يثخير منهن اربعاً
(رواه احمد والترمذي)

Sesungguhnya Ghailan ibn Salamah masuk Islam dan ia mempunyai sepuluh orang istri. Mereka bersama-sama masuk Islam. Maka Nabi SAW memerintahkan kepadanya agar memilih empat orang saja di antara mereka (dan menceraikan yang lainnya). (Riwayat Ahmad, al-Tirmidzi dan dishahihkan Ibn Hibban)⁴⁰

Poligami merupakan bentuk pernikahan yang diakui sah oleh Islam. Keduanya merupakan hasil seleksi dan modifikasi atas bentuk-bentuk pernikahan yang dipraktikkan dalam masyarakat Arab Jahiliyah.

Banyak yang menganggap bahwa praktik poligami baru dikenal setelah Islam datang. Padahal berabad-abad sebelum Islam diwahyukan, masyarakat manusia di berbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktikkan poligami. Poligami dipraktikkan secara luas di kalangan masyarakat Yunani, Persia dan Mesir kuno. Di Jazirah Arab, sebelum Islam datang, masyarakatnya telah mempraktikkan poligami, bahkan tak terbatas.

³⁹Ahmad Khoirul Fata, *Poligami, Emang Kenapa?*, Rubrik Opini, www.hidayatullah.com (Rabu, 26/9/2018, 06:06)

⁴⁰Al-San’ani, *Subul al-Salam*, Juz 3 (Kairo: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Araby. 1960), 132; Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), 145.

Sejarah menceritakan bahwa rata-rata pemimpin suku ketika itu memiliki puluhan istri, bahkan untuk kepala suku bisa mempunyai istri sampai ratusan.⁴¹

Dibandingkan dengan pernikahan poligami, bentuk pernikahan poliandri tidak banyak dipraktekkan. Praktek poliandri hanya dijumpai pada beberapa suku tertentu, seperti suku Toda yang tinggal di dataran Nilgiri (terpencil) di India Selatan dan suku-suku di Tibet yang minoritas umumnya tinggal di luar daerah Otonomi Tibet di Tiongkok, India, Nepal dan Bhutan.⁴²

Poligami merupakan sebuah praktik perkawinan yang telah lama dilakukan jauh sebelum Islam datang. Kendatipun Islam tidak menghapus praktik pernikahan poligami secara gradual sehingga di suatu saat praktik itu hilang sama sekali dan Islam memperbaikinya dengan memberi batasan jumlah istri maksimal empat menurut jumhur ulama.⁴³

Setelah kedatangan Islam, praktik pernikahan poligami juga dilakukan oleh sang pembawa risalah yakni Nabi SAW. Hal ini kerap kali melahirkan klaim tidak baik atas diri Nabi. Berbagai dalih baik yang menerima ataupun menolaknya, masing-masing menyuarakan kegundahan hati dan hasratnya.⁴⁴

Lepas dari persoalan tersebut, ketika Fathimah binti Muhammad masih hidup, sang suami ‘Ali bin Abu Thalib tidak pernah memadunya dengan perempuan lain. Namun setelah Fathimah wafat, menurut Aṭ-Ṭabary, ‘Ali bin Abi Thalib menikahi 8 orang perempuan dalam waktu yang berlainan. Dari

⁴¹Mulia, *Islam Menggugat...*, 45.

⁴²*Ibid.*, 44.

⁴³Ahmad Khoiril Fata, *Poligami, Emang Kenapa?*, Rubrik Opini, www.hidayatullah.com (Rabu, 26/9/2018, 06:06)

24) Abraham Silo Wilar, *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Pemikiran Ali Syari'ati dan Fathimah Mernissi* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2006), xxii.

Selain isu poligami yang dianggap sebagai bentuk penindasan dan kekerasan terhadap kaum perempuan, dalam sejarah juga menceritakan tentang pengalaman pahit yang dialami oleh perempuan yang sebenarnya merupakan fenomena yang telah berlangsung sangat lama, baik dalam peradaban bangsa-bangsa besar kuno seperti Romawi, Yunani, Cina, Arab dan lainnya, maupun dalam sejarah agama-agama dunia, lebih khusus dalam kehidupan keluarga. Menurut Qasim Amin, tokoh gerakan feminisme dunia Islam dalam *al-Mar'at al-Jadidat*-nya, musibah seperti itu terjadi terhadap kaum wanita, sebab suami di Yunani, Rum, Jerman, India, Cina dan Arab sebagai raja terhadap istrinya. Mereka dalam pandangan suaminya seperti hamba sahaya. Ikatan perkawinan waktu itu dihasilkan dalam bentuk jual beli. Seorang laki-laki yang menikahi istrinya akan memiliki istri dan seluruh haknya seperti benda. Kemudian suami itu bebas untuk menjualnya kembali kepada yang lain.

⁴⁵Moqsith, *Tafsir atas...*, 139.

Dari sejarah tersebut bisa direnungkan betapa hina dan rendahnya harga diri perempuan kala itu. Seakan-akan perempuan hanya dijadikan sebuah properti (barang) yang bisa dipakai, dimiliki dan dibuang kapan pun sesuka hati. Maka wajar kalau sekarang, para feminis bangkit mendirikan berbagai organisasi perjuangan dan kajian dalam berbagai bidang. Dalam konteks perempuan dan perdamaian, cita-cita pergerakan ini adalah merehabilitasi masyarakat yang terkena dampak militerisme dan kekerasan atau keganasan lainnya.⁴⁸

Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 50.
ibid., 51.
 Vice Indonesia, *Polemik Poligami di Indonesia-Berbagi Surga; Heaven and Hell-Indonesia's Fight Over Polygamy*, youtube Vice Media LLC-2018, https://youtu.be/d3_hPhIX_Js (Rabu, 11/Jul/2019, 03:09).

⁴⁸*Ibid.*, 51.

⁴⁹Vice Indonesia, *Polemik Poligami di Indonesia-Berbagi Surga; Heaven and Hell-Indonesia's Fight Over Polygamy*, youtube Vice Media LLC-2018, https://youtu.be/d3_hPhIX_Js (Rabu, 10/Juli/2019, 03:09).

di Indonesia

KHI tertuang pada bab IX, pasal 55 s.d 59.⁵¹

memberi izin poligami, ditegaskan dalam Pasal 4 (2) UU Perkawinan:

kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang apabila:

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri

139.

⁵¹Mulia, *Islam Menggugat...*, 46.

- Adapun prosedur poligami diatur dalam Pasal 40 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 menyebutkan, “apabila seorang suami bermaksud untuk beristri lebih dari seorang, maka ia wajib mengajukan permohonan secara tertulis kepada pengadilan”. Pasal 56 KHI menyebutkan:

- Pengadilan Agama setelah menerima permohonan izin poligami, kemudian memeriksa:

- ⁵²Rofiq, *Hukum Perdata...*, 140. Lihat juga di Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 57 KHI jo. Ps. 41a PP. Juga menyatakan hal serupa.

PANDANGAN DAN PRAKTIK POLIGAMI SYAR'I DAUROY
POLIGAMI INDONESIA (DPI)

Dauroh Poligami Indonesia atau yang biasa disebut DPI adalah sebuah lembaga edukasi non formal tentang pernikahan poligami. Jadi mungkin kalau dahulu orang poligaminya serampangan tanpa ada yang mengarahkan, DPI mencoba merumuskan point-point, kira-kira materi apa saja yang penting bagi yang membutuhkan orientasi tentang poligami dan poligami yang baik dan sehat itu seperti apa.¹

1. Latar belakang berdirinya DPI

¹Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (18 Desember, 2018).

²Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (26 Februari, 2019).

Didirikan dengan berbagai motivasi, salah satunya adalah untuk dakwah dan tarbiyah karena menurutnya, sudah banyak yang menjalankan praktik ini namun yang menjadikan ini sebagai sarana edukasi secara khusus itu hampir belum ada sebelumnya. Untuk *event* edukasi secara khusus DPI bisa dikatakan pelopor pelopor. Namun ada juga yang menyelenggarakan *event* seperti ini tetapi itu di komunitas yang sifatnya bukan publik (komunitas yang tertutup) yang tidak terlembaga.⁴

³Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (28 Mei, 2019).
⁴Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (26 Februari, 2019).
⁵*Kopdar* adalah kepanjangan dari kopi darat. Sebuah istilah yang mengarah kepada ajang pertemuan antar sesama pengguna yang umumnya sudah saling kenal lewat radio, internet, sosial media atau grup chatting. Istilah ini awalnya populer tahun 80-an; <https://id.m.wikipedia.org>. Diakses pada Sabtu, 22 Juni 2019, 15:34.

DPI mencoba meluruskan pandangan masyarakat tentang poligami, bahwa poligami ini adalah salah satu syariat Allah yang harus benar-benar mempersiapkan diri untuk menjalankannya. Kemudian mengurangi juga bentuk-bentuk salah praktik dari poligami ini dan mengedukasi kepada orang-orang yang sudah melakukan ta'adud namun ta'adudnya tidak sehat. Misalkan masih sembunyi-sembunyi, kadang dzalim waktu dan yang lainnya.⁶ Prinsip di awal sebagai edukasi agar para pelaku poligami (praktisinya) yang sudah berpengalaman ini bisa *men-share* apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang salah dipikiran, dll. Inti dari edukasi itu menjelaskan apa yang menyebabkan rumah tangga itu bisa gagal dan apa yang bisa menyebabkan rumah tangga itu bisa berhasil. Logikanya seperti itu karena memang banyak yang tidak berhasil dalam menjalani rumah tangga poligami.⁷

a. Mengenalkan poligami yang benar dan sesuai syariat Islam kepada masyarakat,

⁷Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (26 Februari, 2019).

yang berbeda sehingga Vicky memutuskan untuk keluar dan mencoba untuk membangun lembaga sendiri.

Alasan dan titik permasalahan hingga DPI terpecah dan terbentuknya FPI karena masing-masing praktisi punya cara dan pendekatan berbeda yang digunakan untuk menjalankan syariat ta'adud ini. Waktu itu, beberapa pendekatan dan cara kurang tepat dalam DPI, sehingga banyak member DPI yang akhirnya bermasalah atau mungkin bahasanya komplek.

Direktur DPI, Arif Abu Khalif mengatakan, ada beberapa cara dan pendekatan yang tidak profesional waktu itu. Sedangkan *kami* (Arif Abu Khalif dan Prasetyo Abu Anger) membangun DPI ini dengan profesional semuanya. Jadi ketika ada hal-hal yang tidak profesional berarti harus dievaluasi dan harus diperbaiki itu prinsipnya.¹⁰ Sehingga DPI ini mencoba mengarahkan dan memastikan apa yang dilakukannya agar member terfasilitasi dengan baik dan benar. Kalau pun ada kegagalan dalam rumah tangga ta'adud itu bukan pada manajemen DPI, tetapi kepada personal masing-masing karena ada cara yang salah dalam proses dan menjalani ta'adud. Jadi prinsip dari manajemen DPI saat ini fasilitasnya harus benar-benar ketat.

Sederhananya, yang jelas sekarang DPI ada irisan karena memang Vicky yang juga merupakan bagian dari pendiri DPI punya prinsip yang berbeda terkait dengan beberapa alur, maka secara manajemen tidak bisa bekerja sama. Adapun perbedaan antara Vicky dengan Arif Abu Khalif (sama-sama pendiri) yang dimaksud adalah terkait cara dan pendekatannya kurang

¹⁰Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (18 Desember, 2018).

Selain perbedaan pada kasus di atas, ada beberapa hal lain yang juga menjadi perbedaan, yaitu tentang komitmen dan integritas serta tanggung jawab dalam arti DPI ini kalau sudah jadi member *free* konsultasi seumur hidup. Karena DPI sudah punya komitmen untuk konsultasi seumur hidup terkait keluarga poligami dan ada juga potongan biaya di *event-event* DPI. Kemudian ada pendampingan pernikahan, biaya prosedurnya mengikuti. Misalkan kalau member DPI ada yang janda dan mau dipoligami, DPI pastikan dia sudah punya akta cerai dan selesai masa iddah-nya. Jadi tidak bisa langsung diproses. Jadi secara prosedur DPI sangat menjaga juga dalam alurnya. Jika kemudian terjadi kesalahan fatal, maka bukan sistem manajemen DPI-nya yang eror akan tetapi orangnya lah yang bermasalah. Sedangkan dari FPI prosedurnya nikah terlebih dahulu baru kemudian izin istri pertama dan selama

- a. Dauroh pra poligami; Merencanakan dan mempersiapkan pernikahan poligami
- b. Daurah pasca poligami; Merawat pernikahan poligami
- c. Dauroh khusus muslimah;
 1. Mempersiapkan istri pertama
 2. Mempersiapkan istri kedua, ketiga dan keempat.¹⁴

Pasca terbentuknya FPI, Arif Abu Khalif selaku Direktur DPI dan Prasteyo Anger selaku admin DPI, mereka merubah dan mengganti sistem manajemen serta program dalam lembaga tersebut. Beberapa program tersebut di antaranya, ada program yang sifatnya khusus ikhwan, program yang khusus keluarga poligami dan Dauroh khusus muslimah. Adapun program yang sifatnya khusus ikhwan adalah mereka (suami) datang tanpa disertai istri. Sedangkan program yang khusus keluarga poligami adalah mereka yang datang suami-istri. Program tersebut sudah berjalan sekitar 3 atau 4 kali event. Kalau untuk suami nama programnya *Berani Poligami Syar'i* (BPS) dan untuk suami-istri yaitu *Rahasia Sukses Poligami*.¹³ Jika dirincikan, ada beberapa program yang dimiliki DPI, di antaranya:

- a. Dauroh pra poligami; Merencanakan dan mempersiapkan pernikahan poligami
- b. Daurah pasca poligami; Merawat pernikahan poligami
- c. Dauroh khusus muslimah;
 1. Mempersiapkan istri pertama
 2. Mempersiapkan istri kedua, ketiga dan keempat.¹⁴

¹⁴Dauroh Poligami Indonesia, *Berani Poligami Syar'i*, Power Point, slide ke-7.

DPI mengadakan *event* seminar kelas poligami nasional pertamanya dengan tema *Cara Kilat dapat Istri Empat*. Di event pertama DPI memakai tema itu. Namun karena sistem kepengurusan berubah, manajemen berubah jadi tema tersebut diganti kepada tema yang pendekatannya lebih ke edukasi. Karena memang di awal tema itu sebetulnya untuk menarik perhatian dari calon peserta saja dan salah satunya dengan mencari tema yang kontroversial dan untuk saat ini DPI memakai tema-tema seminar yang lebih keedukasinya. Adapun tema yang dipakai DPI sekarang adalah *Berani Poligami Syar'i, Rahasia Sukses Poligami dan Saya harus Poligami*.¹⁵

¹⁵Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (18 Desember, 2018).

awal *event* diadakan, baru sekitar ada tiga member yang berproses selama empat kali *event* diadakan.

Ta'aruf *live* adalah menghadirkan dan menawarkan beberapa member/akhwat binaan DPI ke peserta seminar untuk mereka yang siap berta'adud. Jadi member-member ta'aruf *live* ini adalah mereka yang memang siap dita'adud atau dimadu.

Terkait proses ta'aruf live itu sendiri, pihak DPI menyampaikan kepada peserta:

Kita punya member yang hadir, biodatanya kita sampaikan, kemudian nanti kita sampaikan ke peserta kira-kira tertarik dengan yang namanya siapa. Nanti ditempat itu, istilahnya langsung nadzar dan ta'aruf disitu. Nah disitu kita nanti ada sudut-sudut khusus di ruang pelatihan itu di dampingi oleh tim atau mentor, itu boleh bertanya bagaimana kesiapan secara langsung kepada member.

Jadi kalau boleh disimpulkan, dengan adanya program ta'aruf *live* ini adalah sebagai bilik untuk menarik peserta.¹⁶ Adapun proses pembinaan ta'aruf *live* pra acara dilakukan dan dirundingkan via online (di grup) dan di beberapa komunitas seperti FKPS (Forum Keluarga Poligami Samara). Semua pertanyaan akan dijawab disitu.

Kriteria wanita yang bisa mengikuti program ta'aruf *live* ini boleh janda ataupun gadis. Kalau janda disertakan akta cerai, apakah dia sudah resmi cerai secara aturan negara. Kemudian, biodata, apakah sehat jasmani dan rohani. Selebihnya kondisional. Untuk peserta laki-laki menyerahkan KTP, KK, dll.¹⁷

¹⁶Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (26 Februari, 2019).

¹⁷Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (7 Mei, 2019).

Setelah diadakannya ta'aruf *live* maka setelahnya akan diproses melalui pertemuan-pertemuan selanjutnya. Baik itu pertemuannya secara pribadi/personal mereka langsung ta'aruf di rumah akhwatnya (orangtuanya) secara pribadi atau didampingi oleh fasilitator dari grup perjodohan itu.

Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (7 Mei, 2019).

Terkait tarif seminar yang dinilai relatif tinggi, Abu Khalif menegaskan bahwa sebetulnya itu juga untuk kebutuhan peserta. Bukan juga untuk target keuntungan, karena memang lebih kepada biaya operasional atau event acara seperti bayar iklan, sewa tempat, kemudian juga petugas narasumber (ilmu), *snack*, makan siang dan selebihnya adalah pada pengembangan lembaga. Kemudian yang terpenting adalah konsultasi gratis dari DPI. Kalau sudah jadi member tentu bisa konsultasi *free*, menyesuaikan dengan waktu daripada konsultannya, kemudian juga mereka bisa datang lagi ke event dengan biaya 20% lebih rendah.¹⁹

Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (26 Februari, 19).

Kedua, ilmu-ilmu terkait tentang pengembangan diri di antaranya, ilmu komunikasi, pengembangan karakter pasangan, kepribadian pasangan, dan bagaimana mensikapi pasangan yang punya karakter seperti ini dan itu. Jadi materi diambil juga sarat akan pengalaman para praktisi apa yang sudah mereka rasakan. Banyak dan karena tidak semua hal bisa dijelaskan lewat teori. Secara teori dan secara pengalaman para praktisi itu berbeda, itulah yang menyebabkan istilahnya ilmunya mahal dalam arti pengalaman dari praktisi ini yang seringkali berbeda jauh dengan teori yang sering kita dengar. Selebihnya tentang bab-bab fiqh keluarga.

DPI menargetkan dari program-programnya adalah kepada bagaimana memperbaiki stigma yang ada di masyarakat dan mengedukasi masyarakat bahwa mereka (DPI) sudah teramat perih mendengar kasus-kasus akhwat yang dipoligami tetapi tidak paham alurnya, bagaimana polanya laki-laki yang tidak serius dan sungguh-sungguh akhirnya dia terjebak dalam kondisi itu. Akhirnya

Jadi *event* DPI disini adalah *event* pelatihan bukan kajian. Karena kalau bahasa ‘kajian’ orang sudah sering kaji, sudah banyak. Jadi bahasa pelatihan bukan bahasa kajian. Jadi kepada pelatihan adalah bagaimana mempersiapkan diri berpoligami, menjalani keluarga poligami. Melakukan *training* terlebih dahulu, membangun *mindset*, paradigma dan mentalnya, pengetahuannya, wawasannya, keterampilannya apa, itu yang coba dibahas.²¹

1. Pandangan DPI terhadap surat An-Nisa' [4]: 3

²¹Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (28 Mei, 2019).

Tinggal mau mengikuti contoh (poligami) yang memang sudah ada atau tidak. Dalam pemaparannya, Abu Khalif mengatakan terkadang ada juga peserta yang mempertentangkan masalah dalil itu yang seringkali DPI coba tidak bahas, Karena kalau hanya berkuat pada masalah konteks itu saja, akhirnya sebetulnya itu hanya argumentasi-argumentasi yang dibuat oleh para istri atau para wanita untuk melemahkan minat dari suaminya untuk berpoligami. DPI menyatakan *fix* bahwa hukum poligami adalah boleh. Kemudian bisa menjadi sunnah jika meniatkan dan melakukan itu sesuai dengan apa yang Nabi contohkan dan menjadi makruh apabila cara-caranya salah, niatnya salah dan pada dasarnya poligami adalah boleh.

Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (2 April, 19).

Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (2 April, 19).

²³Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (2 April, 2019).

Lalu bagaimana DPI ini dalam memahami ayat-ayat poligami, khususnya surat An-Nisa' ayat 3, DPI menjelaskan bahwa sebenarnya mereka (DPI) merujuk kepada para mufassirin dan terjemah-terjemahan tafsir. Kemudian merujuk kepada tafsir Ibn Kathir dan at-Ṭabary kalau konteks terkait dengan penafsiran itu.

Dalam penjelasannya Abu Khalif mengatakan bahwa selama ini DPI belum mencoba merumuskan pada apa yang menguatkan dalil dari konteks penyampaian dan tafsir yang dipegang. Terkadang berbagai ustadz yang mengisi di seminar berbeda juga sumbernya dan materi yang disampaikan.

Pada aplikatifnya siapa yang menyadari hukumnya atau aturannya ini seperti apa, tinggal bagaimana menterjemahkan dan bagaimana melakukan dengan baik dan benar, prinsipnya itu. DPI tidak terlalu banyak membahas tentang dalil dan karena pihak DPI merasa kalau itu bukan wilayahnya dan sudah banyak juga ulama yang telah membahas.

Dalam konteks ukuran adil dalam menjalankan poligami, DPI menyebutnya bahwa “*kita* berani berlaku adil”. Juga bukan takut karena tidak bisa melakukan tetapi berani berlaku adil terkait dengan “apa yang akan kita lakukan kita sampaikan”, artinya tidak sembunyi-sembunyi. Tetapi kalau

Artinya prinsip adil adalah mau dan mampu memenuhi kebutuhan masing-masing istri. Misalkan, istri yang satu butuhnya jilbab sementara istri yang satunya butuhnya buku maka tidak mungkin suami memberi jilbab keduanya, karena memang kebutuhan. Selama suami punya kemampuan disitu sudah bisa ternilai sebagai keadilan. Terkadang ada manusia yang menuntutnya berlebihan. Misalkan dalam konteks istri pertama sudah punya rumah sendiri dan istri kedua baru kontrak rumah, maka si istri kedua berkata *wah ini tidak adil!*, jadi konteksnya bukan seperti itu. Konteksnya adalah diberikan tempat tinggal.

2. Poligami syar'i dalam paradigma DPI

²⁶Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (2 April, 2019).

²⁷Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).

Poligami itu tidak semua orang bisa, mau, dan mampu. Jadi ada yang mau tetapi tidak mampu sehingga mengurungkan niatnya. Kemudian mau tetapi tidak mampu ini juga tidak boleh dipaksa karena memang poligami bukan paksaan. Jadi memang terkait dengan kesadaran dan kemampuan.²⁸

Adapun kriteria wanita yang boleh dinikahi (secara poligami) dalam konsep DPI adalah dia yang siap menikah kedua, ketiga dan keempat. Dia siap dan tahu hukumnya kemudian dia tahu konsekuensinya. Kalau dia gadis, dia tetap harus mendapatkan izin dari walinya, janda pun sama. Kemudian dia

sudah memenuhi syarat-syarat dari hukum negara (akta cerai, dan sebagainya). Bagi DPI yang paling penting adalah mempersiapkan kepada para akhwat bahwa pemahaman mereka tentang syariat inilah yang terpenting. Apa yang Allah perintahkan pasti ada kebaikan di dalamnya.²⁹

Kemudian *kedua*, yang menjadi pertanyaan adalah kalau ternyata dalam konteks hari ini ketika perzinahan merajalela kemudian praktik-praktik prostitusi tersebar luas begitu mudah diakses. Maka tidak mungkin Allah membiarkan sebuah keburukan dan kerusakan terjadi sementara Allah tidak mendatangkan solusi. Artinya, jika kamu punya kebutuhan yang berbeda, punya nafsu yang lebih besar maka syariat mengaturnya disini. Kenapa orang laki-laki melakukan perzinahan karena satu saja tidak cukup. Sementara aturan ini dibuat karena Allah yang paling tahu. Artinya semua perempuan siap, mampu. Tinggal mereka mau atau tidak untuk belajar mengendalikan ego dan nafsu mereka terhadap perasaannya, sehingga kadang mereka lupa berfikir tentang kebaikan suami. Sesuai dengan hadis Rasulullah, kebanyakan kaum wanita masuk neraka karena menganggap kebaikan suami seolah-olah sebuah kesalahan besar. Padahal dia sudah menjalankan syariat Allah. Itu yang terjadi. Semua yang sudah Allah tetapkan bersama Rasulnya itu benar adanya. Orang-orang yang meragukan adalah orang-orang yang pemahamannya belum sampai, ilmunya belum sampai. Dan dia belum sempat memahami itu.

Lalu dikatakan poligami syar'i adalah yang syar'i yang sesuai dengan pernikahan syariat Islam seperti biasa. Dari proses taarufnya atau perkenalannya, menjaga dari hubungan komunikasi, pertemuan-pertemuan tanpa ditemani oleh mahramnya. Sebenarnya prosesnya sama seperti pernikahan pada umumnya (Pada proses Perkenalannya). Kemudian kalau dalam konteks poligami syar'i adalah menyampaikan dan mendahulukan daripada akhlak. Dalam proses pernikahannya secara syar'i sama seperti umumnya, dari ta'aruf, jarak antar ta'aruf dan khitbah tidak terlalu lama jadi kaidah itu yang dipegang. Terkait hal-hal yang perlu dikomunikasikan yaitu kepada keluarga dan istri sehingga tidak menjadi fitnah.³² Jadi konsep poligami syar'i DPI salah satunya adalah terletak pada pelakunya yang harus syar'i

³²Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (30 April, 2019).

Syarat-syarat poligami yang ditentukan DPI prinsipnya memang yang sering menjadi ukuran adalah tentang kemampuan finansial, keshalihan pribadi dan pemahaman tentang ilmu. Beberapa kasus yang ditangani DPI dalam segi karakter mereka tidak kuat sehingga mereka tidak siap, yang terpenting adalah *leadership* (kepemimpinan) dalam dirinya. Kalau tidak ada itu, biar pun dia punya kemampuan tetapi tidak punya jiwa kepemimpinan (artinya kemampuan pemimpin) maka rumah tangganya tidak bisa nyaman.

Adapun asas (pesan yang terkandung) pernikahan dalam Islam menurut DPI adalah poligami. Mereka berpacu pada beberapa pendapat ulama dan DPI tidak bisa memberi referensi secara detail karena memang bukan *basic*-nya. Namun dari pihaknya, menyarankan agar peneliti mencari pernyataan terkait dalilnya sehingga bisa tahu bahwa pernyataan tersebut ada sumbernya. Jadi monogami adalah solusi terakhir ketika seseorang sadar tidak

DPI berpendapat bahwa syariat Poligami ini hukumnya mubah. Dikatakan sunnah jika terkait dengan bagaimana mengikuti jejak Rasul dalam membina kehidupan pernikahan poligami, dalam arti ia menjalankan sebagaimana Rasul jalankan, seperti menjaga ibadah dsb. Maka jangan sampai dia melakukan praktik poligami sebagai sunnah tetapi dia tidak menjalankan sunnah-sunnah Nabinya maka itu adalah suatu ketimpangan. Artinya dia komitmen ketika dia menyatakan itu sunnah ia adalah orang yang komitmen menjalankan sunnah-sunnah yang lainnya.³³

Harus diakui bahwa praktik ini sebenarnya tidak mudah, sama-sama diuji kedewasaannya, kesabarannya, keikhlasan, kesyukuran, dll. Pernikahan itu adalah sebuah komitmen dua orang dewasa, kalau dua orang dewasa ini mentalnya sudah dewasa maka dia kan menyelesaikan permasalahan dengan pikiran yang benar dengan cara yang benar, menggunakan syariat bukan menggunakan syahwat. Jadi beberapa kasus yang kita terima, terjadi karena

memang salah satu penyebabnya adalah kegagalan kedewasaan sehingga dia tidak bisa menyelesaikan masalahnya itu sendiri.³⁴

3. Mekanisme pernikahan poligami dalam DPI, FPI dan Undang-Undang Perkawinan (UUP) di Indonesia

Kalau bicara poligami syar'i, DPI dan FPI secara hukum sama. Namun kalau di DPI secara teknis prosedurnya untuk melakukan kawin lagi (poligami) lebih hati-hati dalam arti memastikan bahwa laki-laki ini sudah berkomunikasi dengan istri pertama terlebih dahulu. Jadi yang dipaparkan pada penulisan di awal bahwa poligami ada dua aliran; aliran yang menyampaikan di awal yaitu DPI. Sedangkan FPI itu yang terpenting adalah nikah terlebih dahulu. Jadi memberitahu istri pertama itu tidak harus di awal namun diakhir juga bisa.

DPI merupakan salah satu lembaga yang memegang peran penting syariat Islam terutama syariat praktik poligami. Menurut DPI, jika syariat dibenturkan dengan aturan hukum di Indonesia maka akan ada banyak hal yang mungkin bertentangan. Contoh ketika bicara miras, perjudian, prostitusi, dll, dalam syariat adalah haram. Akan tetapi dalam aturan UUP mengaturnya berbeda dan hal ini sangat jelas bertentangan. Maka tidak boleh membenturkan ini secara langsung. Prinsip DPI, jika selama syariat dan aturan UUP ini relevan maka didukung dan ketika tidak relevan maka sebaliknya. Artinya seseorang boleh mengatakan setuju atau tidak setuju dengan UUP.³⁵

Jadi intinya, untuk prosedur kawin lagi di DPI sebetulnya sama sesuai prosedur Pengadilan Agama. Akan tetapi, kalau misalkan dia mau poligami kemudian mau mengurus di awal, maka dia akan mengikuti proses secara aturan pengadilan dahulu, dan dia harus siap dengan konsekuensi tadi; waktu, dll. Ada juga yang berhasil begitu. Namun ada juga orang yang memang mungkin proses perizinan kepada Pengadilan Agama terlalu lama sehingga mereka mengurus setelah menikah. Jadi kalau prinsip DPI adalah karena yang kita perjuangkan adalah syariat poligami maka kita perjuangkan proses prosedur secara syariat, kemudian baru kita lengkapi dengan prosedur administrasi negara (pencatatan pernikahan) sesuai prosedur dalam UUP.³⁶

1. Maka pernikahannya tetap sah dan
Ada wali, saksi, penghulunya maka sudah
atau belum. Pencatatan bisa diurus setelah
baru dapat informasi, bahwa ada
baru dapat izinnya belum dapat bukun
rut-larut sehingga dikatakan tidak berpi
lebih dahulu, sehingga halal secara syar
tan ini kan terkait dengan KK, Akta kela
Syar'i DPI
ni syar'i dalam kehidupan rumah tang

1. Maka pernikahannya tetap sah dan
Ada wali, saksi, penghulunya maka sudah
atau belum. Pencatatan bisa diurus setelah
baru dapat informasi, bahwa ada
baru dapat izinnya belum dapat bukun
rut-larut sehingga dikatakan tidak berpi
lebih dahulu, sehingga halal secara syar
tan ini kan terkait dengan KK, Akta kela
Syar'i DPI
ni syar'i dalam kehidupan rumah tang

1. Maka pernikahannya tetap sah dan
Ada wali, saksi, penghulunya maka sudah
atau belum. Pencatatan bisa diurus setelah
baru dapat informasi, bahwa ada
baru dapat izinnya belum dapat bukun
rut-larut sehingga dikatakan tidak berpi
lebih dahulu, sehingga halal secara syar
tan ini kan terkait dengan KK, Akta kela
Syar'i DPI
ni syar'i dalam kehidupan rumah tang

1. Maka pernikahannya tetap sah dan
Ada wali, saksi, penghulunya maka sudah
atau belum. Pencatatan bisa diurus setelah
baru dapat informasi, bahwa ada
baru dapat izinnya belum dapat bukun
rut-larut sehingga dikatakan tidak berpi
lebih dahulu, sehingga halal secara syar
tan ini kan terkait dengan KK, Akta kela
Syar'i DPI
ni syar'i dalam kehidupan rumah tang

1. Maka pernikahannya tetap sah dan
Ada wali, saksi, penghulunya maka sudah
atau belum. Pencatatan bisa diurus setelah
baru dapat informasi, bahwa ada
baru dapat izinnya belum dapat bukun
rut-larut sehingga dikatakan tidak berpi
lebih dahulu, sehingga halal secara syar
tan ini kan terkait dengan KK, Akta kela
Syar'i DPI
ni syar'i dalam kehidupan rumah tang

Dalam kehidupan pribadinya dalam kehidupan keluarganya maka pada umumnya pelaku-pelaku poligami yang syar'i itu mereka dari kalangan kiai dan ustadz, namun DPI juga banyak mengoreksi ada beberapa ustadz yang tidak mengkondisikan atau mengedukasi istrinya terkait dengan syariat ini. Ada beberapa kasus yang akhirnya malah justru tidak bisa, menjadikan *image* jadi tidak positif.³⁸

Jadi masing-masing saling memberikan ketenangan, cinta dan kasih sayang. Sebetulnya prinsipnya itu. kemudian keterbukaan, komunikasi, kejujuran, saling percaya. Sehingga muncullah yang namanya kebahagiaan, kenyamanan dari pernikahan. DPI beberapa kali menegaskan bahwa sebenarnya poligami itu duplikasi dari pernikahan sebelumnya. Kalau seorang bisa membangun pernikahan sebelumnya dengan baik maka *Samara* lebih

Dari sini, *Samara* menurut DPI terkait dengan ilmu, iman dan akhlak dari masing-masing pasangan baik suami maupun istri dan yang membuat nyaman itu pada akhirnya adalah akhlak.

³⁹Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (30 April, 2019).

Jadi konteks komunikasi, pengembangan diri, kemauan untuk belajar dan berubah, menuntut ilmu, saling menasehati. Jika semua itu tidak berjalan maka *Samara* akan tidak ada. Maka DPI punya *brand* membangun keluarga poligami sehat sesuai syariat. Sehat (membawa kebaikan, senang, bahagia dll).

⁴⁰Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (30 April, 2019).

Lebih tepatnya pengenalan keluarga poligami pada anak-anak tepatnya usia berapa, DPI menganjurkan sebelum anak-anak dewasa. Kalau pun sudah ada punya rencana sudah dewasa, tinggal dikomunikasikan. Yang terpenting ibunya. Jadi usia berapa pun kalau ibunya memberikan pemahaman yang baik sama anaknya, komunikasi yang baik itu tidak jadi masalah. Kalau ibunya bermasalah maka anaknya pun jadi bermasalah dan banyak kasus yang terjadi seperti itu. Maka tugas suami itu mentarbiyah istrinya untuk siap dipoligami kemudian juga memastikan pemahamannya baik sehingga bisa menjelaskan kepada anak-anak itu dengan baik.⁴¹

⁴¹Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (7 Mei, 2019).

Jadi DPI sampaikan akan ada dua pandangan di masyarakat terhadap poligami; *Pertama*, ketika orang itu dalam pandangan masyarakat belum punya finansial yang baik dan mumpuni maka dia kan berkomentar buruk. *Kedua*, ketika ada orang yang mampu berpoligami, punya ekonomi yang mapan, masyarakat akan berkomentar, “mentang-mentang ekonominya sudah mapan sudah punya harta, lupa sama istri pertama akhirnya nikah lagi”. Akan ada komentar seperti itu juga dan semuanya serba salah dan cenderung negatif.

Karena kebanyakan memang contohnya tidak baik dan informasi yang didapatnya juga tidak baik.⁴³

2. Kesaksian praktisi ta'adud

Menyorot dari sudut pandang pelaku poligami dan pengalaman dalam menjalin rumah tangga poligami, disini akan dipaparkan beberapa pengalaman dari pelaku (praktisi poligami) yang sukses dan berhasil.

Pertama, kepada suami. Bernama lengkap Arif Abu Khalif, 3 Januari 1984 (35 tahun), adalah seorang kepala keluarga yang memiliki dua orang istri. Menikah dengan istri pertama sejak 2005 dan istri kedua pada tahun 2016. Dari pernikahannya dikaruniai 7 anak baik putra maupun putri. Untuk tempat tinggal pertama (istri pertama) ada di Jakarta Selatan dan tempat tinggal kedua (istri kedua) ada di Depok.

Abu Khalif mengungkapkan tentang niat poligaminya sejak kelas dua SMA. Ia banyak diskusi bersama teman-temannya, karena waktu itu dia merupakan aktivis dakwah di sekolah. Ada ide dan gagasan niat bermula dari sana dan mengatakan bahwa dirinya nikah muda di usia 21 tahun.⁴⁴

Sebagai seorang pelaku poligami, alasan berpoligami adalah karena secara umum motivasinya adalah punya banyak anak, keluarga besar, kemudian sebagai laki-laki ada tantangan di dalamnya. Tantangan bagaimana membuktikan janji-janji Allah yang mana Allah menjamin atas semuanya. Dalam arti bagaimana menterjemahkan janji-janji Allah dengan komitmen untuk menjalankan syariat Allah. Hal yang menjadi pertimbangan untuk

⁴³Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (7 Mei, 2019).

⁴⁴Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (31 Mei, 2019).

Pada umumnya, persyaratan dibolehkannya poligami harus adil. Ketika ditanya apakah sudah menjalankan hak keadilan itu sepenuhnya kepada istri-istrinya, dalam penjelasannya, Abu Khalif mengatakan sudah dan yakin. Karena sebenarnya adil bisa diukur. Kalau dalam konteks dzahir atau yang bisa dilihat maka adil dapat berupa tempat tinggal, jam bermalam, nafkah, dll. Tetapi jika dikatakan sempurna adil maka tidak bisa karena ada hal-hal yang memang fitrah manusia punya keterbatasan.⁴⁵

Sebagai praktisi poligami dan menjabat sebagai Direktur di DPI, Abu Khalif menerapkan semua teori poligami yang ada pada DPI dalam keluarga poligaminya, karena memang gagasan konsep poligami syar'i DPI salah satunya juga berasal dari sumber pengalaman dari rumah tangga poligami Abu Khalif itu sendiri.⁴⁶

⁴⁶Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (31 Mei, 2019).

Beberapa hikmah daripada poligami, DPI mengulaskan secara rinci di antaranya, *pertama*, terkait dengan syariat. Jika dilihat dari poligami yang baik dan benar sesuai syariat maka banyak wanita-wanita janda bisa tertolong, yang awalnya dia *frustasi* menjadi lebih baik lagi. Karena ditinggal suaminya, kemudian dia menikah dengan suaminya yang bisa menjadi pemimpin. Kemudian juga mengurangi daripada resiko perzinahan karena laki-laki yang memang punya kecenderungan yang lebih besar pada umumnya dan ini tidak dirasakan oleh kaum wanita pada umumnya tentang kebutuhan ini dan fakta berbicara seperti itu. Maka kegiatan prostitusi pun masih ada sementara mereka tidak tahu bahwa Islam punya solusinya.⁴⁸

Hikmah selanjutnya, ada ilmu karakter. Jadi bagaimana memahami karakter pasangan, kelebihanannya dan kekurangannya apa, dia sukanya ini, dll.

⁴⁸ Wawancara melalui telepon dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia* (30 April, 2019).

Jadi kalau keluarganya bermasalah, maka ada pola atau cara yang salah yang digunakan dalam keluarga itu. Jika dia pergunakan pola/acaranya di keluarga barunya lagi maka juga akan bermasalah juga. Jadi kalau dipernikahan monogami tauhidnya tidak kuat bisa dipastikan di poligaminya nanti akan berantakan.

DPI berpendapat, hikmah daripada poligami syar'i itu sangat banyak, tinggal mau atau tidak diajak untuk berfikir pro terlebih dahulu (mendukung), bukan kontra dahulu terhadap poligami. Dilihat kebaikannya poligami itu seperti apa, karena orang kalau sudah benci tidak ada kebaikan, tidak bisa melihat kebaikan, bahkan kebaikan itu dianggap sebagai keburukan. Jadi sulit kalau berbicara orang benci dengan syariat. Menjelaskan apapun tetap suami yang menikah lagi adalah suami yang tidak setia.⁴⁹

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PEMAHAMAN DAN PRAKTIK POLIGAMI SYAR'I DPI

A. Relevansi Pandangan DPI dengan Teori Penafsiran dan Praktik Poligami dalam Islam

Dari beberapa penafsiran yang dipergunakan DPI sebagai landasan teologis disyariatkannya poligami adalah tafsir Aṭ-Ṭabary, Ibn Kathīr dan barisan kelompok yang pro atau setuju poligami secara mutlak. Aṭ-Ṭabary sependapat dengan Imam Malik dalam memahami hukum poligami yakni boleh berpoligami hingga empat istri. Namun perlakuan adil terhadap para istri menjadi point penting dalam berpoligami.¹ Sedangkan Ibn Kathīr mengutip dari pendapat Imam Syafi'i yang juga mensyaratkan keadilan di antara para istri, dan menurutnya keadilan ini hanya menyangkut urusan fisik semisal mengunjungi istri di malam atau di siang hari.² Ibn Kathīr berpendapat bahwa seorang muslim boleh bersitrikan lebih dari satu orang sampai empat.³ Dalam tafsirnya ia menyajikan beberapa hadis Rasulullah SAW seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

¹Ibn Jarīr al-Thabary, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*, Vol. III (Beirut: Dār al-Fikr, 1958), 526.

²Amiur Nuruddin, Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 158.

³Al-Imām Abu al-Fida' Isma'īl Ibnu Kathīr Al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*, Jilid II, Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 304.

Dalam pandangan DPI, penafsiran kedua mufassir tersebut adalah boleh secara mutlak. Karena dalam surat An-Nisa' ayat 3, konteks ayat tersebut adalah ayat perintah (*Fi'il Amar*), perintah menikahi wanita dua, tiga atau empat. Sehingga bagi laki-laki yang memang punya kemampuan dalam hal itu (menikah dengan beberapa perempuan), menjadi tidak takut dalam hal untuk berlaku adil. Jadi mendahulukan sikap berani dan siap berlaku adil terlebih dahulu kemudian dipersilahkan dan diperintahkan untuk menjalankan syariat poligami.⁵

Selain faktor di atas, juga ada alasan menarik yaitu ketika seorang istri ketika mengalami haid, sakit, nifas atau hambatan lainnya maka dia tidak bisa menunaikan tugas-tugas perkawinannya. Sedangkan sebagai seorang lelaki

²⁶Imad Zaki al-Barudi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm li An-Nisā'*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), 183.

(suami) adalah sosok yang selalu siap untuk menambah jumlah umat. Maka jika si suami dikekang karena adanya udzur-udzur yang menimpa istri tersebut, maka lenyaplah fungsinya dengan cara yang bathil (hilangnya nilai-nilai utama dan munculnya nilai-nilai yang keji). Andaikata laki-laki dibatasi untuk menikah hanya dengan satu orang, maka akan terjadilah sesuatu yang akan menggiring mereka untuk melakukan tindakan-tindakan keji seperti zina; berkembangnya kemerosotan akhlak dan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang kini sedang terjadi.⁷ Imad Zaky menghimbau dan memberi nasehat kepada kaum wanita agar tidak merasa emosi dan tersinggung ketika membahas masalah yang sensitif (poligami) ini. Sehingga jika menolak dengan apa yang telah Allah bolehkan maka justru akan terjerumus ke dalam sesuatu yang dilarang.⁸

Ini sesuai dengan argumen DPI yang mengatakan bahwa fitrah laki-laki mampu mencintai beberapa perempuan dan perempuan hanya mampu mencintai satu laki-laki. Kebutuhan setiap laki-laki berbeda dalam berpoligami. Ada laki-laki yang memang punya kemampuan besar dan kemudian dia merasa bahwa kemampuan itu kalau tidak dimanfaatkan dan dikelola maka mubadzir. Ini bisa jadi pahala, manfaat dan kebaikan.⁹ Maka jika kaum lelaki dibatasi menikah hanya dengan satu orang saja, akan terjadi penumpukan wanita-wanita yang siap menikah tanpa suami.¹⁰

Sependapat dengan pernyataan tersebut, DPI juga mengatakan bahwa semua perempuan itu siap dan mampu untuk menjalankan syariat poligami.

⁷*Ibid.*, 182.

⁸*Ibid.*, 183.

⁹Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).

¹⁰Al-Barudi, *Tafsīr Al-Qur'ān*...,182.

Lalu bagaimana relevansi pandangan DPI dengan para sarjana muslim dalam mempersepsikan poligami. Pada bab sebelumnya telah dibahas bahwa ada tiga persepsi di antara mufassir dan ulama terkait hukum poligami.¹³ Dimana pendapat pertama adalah mereka yang melarang adanya praktik pernikahan poligami dengan alasan yang berbeda-beda dan yang tergolong dalam kelompok ini adalah Muhammad Abduh. Selebihnya adalah didominasi oleh para sarjana atau intelektual muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed dan Amina Wadud. Kemudian yang kedua adalah mereka yang membolehkan poligami setelah memenuhi syarat yang sangat ketat atau menoleransi praktik poligami dalam kondisi darurat. Pendapat yang masuk dalam kelompok ini di antaranya Az-Zamakhshary, Al-Baidawi, Qasim Amin (pengikut Muhammad Abduh), Al-Maraghy dan M. Quraish Shihab. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah mereka yang pro atau setuju dengan poligami secara mutlak. Di antara

¹³Abd. Moqsiith, Tafsir atas Poligami dalam Al-Qur'an, *Jurnal Karsa*, Vol. 23 No. 1, Ciputat, Juni 2015, 134.

barisan kelompok ini adalah ulama Zāhiriyyah, Ibn Al-Shabbagh, al-‘Umrany, al-Qasim ibn Ibrahim, Imam an-Naisabury, Imad Zaky al-Barudy dan sebagian kelompok Syi’ah.¹⁴ Dari sini jelas bahwa poligami, meski bersumber dari ayat dan hadis yang sama, secara umum terdapat tiga persepsi di antara mufassir dan ulama yang berbeda.

Setelah ditelusuri bahwa tidak ada pandangan tunggal tentang hukum poligami. Ada yang pro tanpa syarat, ada yang setuju poligami dengan persyaratan yang ketat; dalam kondisi daruratlah poligami bisa ditoleransi dan karena kondisi darurat itu bisa bias dan subyektif maka muncul kelompok berikutnya yang kontra terhadap poligami.¹⁵ Dari beberapa persepsi tersebut, yang dipergunakan DPI sebagai landasan teologis disyariatkannya poligami adalah mereka merujuk kepada tafsir Aṭ-Ṭabary, Ibn Kathīr dan barisan kelompok yang pro ‘setuju poligami secara mutlak’.

Sejarah telah bercerita bahwa berabad-abad sebelum Islam datang, masyarakat di berbagai belahan dunia telah mengenal dan mempraktikkan poligami. Fenomena seperti ini berlangsung sangat lama, baik dalam peradaban bangsa-bangsa besar kuno seperti Romawi, Yunani, Cina, Arab dan lainnya, maupun dalam sejarah agama-agama dunia. Menariknya, saat itu poligami dilakukan tanpa batasan jumlah istri.¹⁶

Menurut DPI, sebelum Islam pun poligami sudah banyak dipraktikkan namun tanpa ada batasan. Islam datang dan membatasinya. Kalau mau,

¹⁴*Ibid.*, 136.

¹⁵*Ibid.*, 133.

¹⁶Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 45.

Hal inilah yang menjadi salah satu kekuatan dalil mengapa DPI melegalkan syariat poligami secara mutlak setelah surat An-Nisa' ayat 3. DPI memperkokoh dan mengatakan bahwa, fakta sejarah, poligami itu dikerjakan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW dan keempat sahabatnya. 'Ali pun poligami setelah fatimah meninggal. Ini sesuai dengan pendapat Aṭ-Ṭabary yang mengatakan bahwa, 'Ali bin Abi Thalib menikahi 8 orang perempuan dalam waktu yang berlainan. Dari pernikahannya itu, 'Ali dikaruniai 31 anak; 14 laki-laki dan 17 perempuan. Bukan hanya 'Ali ibn Abi Thalib, sahabat besar lain seperti Abu Bakar, 'Umar, dan Utsman pun memilih hidup berpoligami. Abu Bakar al-Shiddiq memiliki empat orang istri; dua yang pertama dinikahi pra Islam dan dua yang terakhir pada zaman Islam. Sementara Umar ibn Al-Khattab menikah dengan sembilan perempuan dalam waktu tidak bersamaan dan Ustman ibn 'Affan juga memiliki 9 orang istri.¹⁹

¹⁹ At-Ṭabary, *Tārīkh ar-Rusul wa al-Mulūk*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1969), 425 & Juz V, 153-154; Abu al-Faraj al-Jawzy, *Tarikh 'Umar ibn al-Khaṭṭab* (Mesir: Maktabah as-Salam al-'Alamiyah, 1394). Bandingkan dengan Khalil 'Abd al-Karim, *Al-Judzur at-Tarikhiyah li as-Syari'ah al-Islamiyah* (Mesir: Sina, 1997), 36-38; Moqsith, *Tafsir atas...*, 140.

Pertama, yang perlu dianalisis adalah terkait alasan dibolehkannya poligami dalam UUP dengan DPI adalah; Jika UUP mengatur diizinkan seorang suami untuk poligami adalah karena ada 3 alasan pokok (Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri; Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan; Istri tidak dapat melahirkan keturunan).²⁰ Sedangkan, DPI berprinsip bahwa alasan dibolehkannya poligami adalah karena mereka merujuk pada fakta sejarah yang membuktikan bahwa poligami dikerjakan oleh Rasulullah SAW dan keempat sahabat Nabi. Beberapa argumentasi mengatakan bahwa fitrah laki-laki mampu mencintai beberapa perempuan. Sehingga kalau ternyata dalam konteks hari ini ketika perzinahan merajalela kemudian praktik-praktik prostitusi tersebar luas begitu mudah diakses, maka bisa menjadi alasan kenapa orang laki-laki melakukan perzinahan adalah karena satu saja tidak cukup. Sementara aturan ini dibuat karena Allah yang paling tahu.

²⁰Rofiq, *Hukum Perdata...*, 140. Lihat juga di Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 57 KHI jo. Ps. 41a PP. Juga menyatakan hal serupa.

Jika dibandingkan dengan prosedur pernikahan poligami dalam DPI dengan UUP yang ada di Indonesia, DPI sebetulnya sama/sesuai prosedur UUP dalam arti izin terlebih dahulu melalui Pengadilan Agama. Ketika seseorang hendak kawin lagi maka kemudian dia akan mengikuti proses secara aturan pengadilan dahulu. Namun tidak menutup kemungkinan juga kalau seandainya pengajuan itu ditolak oleh pihak Pengadilan Agama maka DPI memberikan opsi untuk nikah terlebih dahulu, sehingga halal secara syariat. Kemudian baru diproses ke Pengadilan Agama.²²

²¹*Ibid.*, 144.
²²Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 28 Mei, 2019).
²³Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).
²⁴Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 28 Mei, 2019).

²²Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 28 Mei, 2019).

²³Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).

²⁴Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 28 Mei, 2019).

mengabaikan syariat. Karena mengingkari syariat adalah salah satu kekufuran. Artinya seseorang boleh mengatakan setuju atau tidak setuju dengan UUP.²⁵

B. Interpretasi terhadap Pemahaman dan Praktik Poligami Syar'i DPI

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan tentang bagaimana memandang *living Qur'an* secara antropologis dengan paradigma hermeneutik. Pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Alquran dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi Alquran sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Alquran dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Alquran itu diwujudkan. Objek kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap Alquran di atas hadir, dipraktekkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.²⁶

Dalam teorinya Heddy Shri Ahimsa-Putra, paradigma hermeneutik yang dimaksud berbeda dengan hermeneutik dalam kajian teks, karena ‘teks’ disini bukan lagi sesuatu yang tertulis tetapi gejala sosial budaya itu sendiri. Dalam arti tertentu gejala sosial-budaya memang dapat dikatakan sebagai teks, sebab gejala ini terbangun dari sebuah simbol-simbol seperti halnya sebuah teks.²⁷ Sebagai sebuah teks maka gejala sosial-budaya tersebut kemudian harus ‘dibaca’, ditafsir. Oleh karena gejala-sosial budaya tidak sama persis dengan ‘teks’ maka mau tidak

²⁵Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).

²⁶Heddy Shri Ahimsa-Putra, The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20 No. 1 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), 250.

²⁷*Ibid.*, 256.

Pertama, latar belakang berdirinya DPI yang perlu mendapat apresiasi walaupun di samping itu keberadaannya di masyarakat dianggap kontroversial. Akan tetapi jika dilihat dari beberapa faktor yang melatar belakangi berdirinya DPI sebenarnya sangat membantu dan menolong bagi pelaku poligami (suami-istri). Karena faktanya, poligami memang benar-benar dilakukan di masyarakat dan kalau mau membuka mata, kebanyakan dari pelaku poligami tidak banyak yang berhasil (gagal), masih serampangan tanpa ada yang mengarahkan dan lebih parahnya poligami dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan istri. DPI mencoba merumuskan point-point, kira-kira materi apa saja yang penting bagi yang membutuhkan orientasi tentang poligami dan poligami yang baik dan sehat itu seperti apa. Dari sini jelas, bahwa beberapa alasan didirikannya DPI, tidak lain dan tidak bukan adalah mengedukasi dan membantu umat Islam dalam menjalankan syariat pernikahan poligami.³²

³²Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 18 Desember, 2018).

Dari sini jelas bahwa referensi yang menjadi tumpuan kekuatan dalil atas hukum poligami masih kurang. Mengingat semua yang terkait tentang dalil beserta tafsirannya dan beberapa referensi kitab tafsir adalah bukan *basic*-nya dan

³⁴Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).

Keempat, landasan teologis poligami syar'i DPI yang menjadi sebuah alasan dari legalitas poligami. Dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 3 yakni, *fa ankihū mā ṭāba lakum min al-nisā' mathnā wa thulātha wa rubā'* (فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث ورباع) menurut DPI, ayat tersebut adalah ayat perintah (فعل امر), perintah menikahi wanita dua, tiga atau empat yang secara jelas menunjukkan kelegalan poligami secara mutlak.³⁵ Sedangkan menurut beberapa perspektif ulama tafsir dan sarjana muslim lainnya seperti Muhammad Abduh, Abdullah Saeed, Nina Nurmila, dll. yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, mereka sepakat bahwa ayat itu sangat diperdebatkan kalau konotasi ayatnya mengarah pada anjuran (perintah) berpoligami. Adapun pendapat yang paling tepat dalam mempersepsikan ayat tersebut menurut survei dalam penelitian ini adalah mereka yang berpendapat bahwa poligami bukanlah asas perkawinan dalam Islam. Poligami merupakan sebuah praktik pernikahan yang hanya dibolehkan jika keadaan benar-benar memaksa.³⁶ Alquran tidak pernah memberikan izin secara terbuka kepada siapa pun untuk beristri hingga empat orang.³⁷

³⁵Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).

³⁷Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Fiqh Perempuan (Muslimah), Busana dan Perhiasan, Penghormatan atas Perempuan, sampai Wanita Karier (Fih al-Mar'ah al-Musliamh)*, (Ttp: Amzah, 2003), 189; Makrum, *Poligami dalam....*, 44.

Pengakuan Saeed dalam teori Hierarki Nilainya, bahwa ayat poligami adalah termasuk dalam nilai instruksional. Ayat yang paling sulit dipahami karena pada wilayah inilah para penafsir mengalami kesulitan untuk menghubungkan pesan Alquran tersebut dengan kehidupan modern saat ini. Disebabkan adanya ambiguitas dalam nilai ini, Saeed kemudian merumuskan suatu cara agar bisa mengeksplor dan mengetahui apakah nilai yang terdapat dalam ayat-ayat seperti di atas berlaku universal atau terbatas pada masa Nabi saja.³⁹

³⁸ Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 sampai KHI)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), 175.

³⁹ Annas Rolli Muchlisin, Penafsiran Kontekstual: Studi atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed, *Jurnal*, Yogyakarta, t.t, 15.

³⁹Annas Rolli Muchlisin, Penafsiran Kontekstual: Studi atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed, *Jurnal*, Yogyakarta, t.t, 15.

Kelima, praktik poligami syar'i DPI. Sesuai dengan pemahaman DPI bahwa poligami adalah salah satu syariat yang ber hukum mubah dan bisa saja menjadi sunnah. Dikatakan poligami syar'i sebab pelaku poligami dari awal telah mengaplikasikan syariat Islam. Apakah dia seorang yang menjalankan dan menerapkan aktivitas syariat atau tidak. Jadi memang khusus terkait ketika bicara poligami yang syar'i sesuai syariat Islam adalah ketika berbicara sosok orang yang sudah mempraktikkan syariat Islam itu sendiri. Ketika dia sudah menjalankan syariat Islam maka dia lebih mudah dalam menjalankan praktik poligami itu secara syar'i. Tetapi kalau dia dalam aktivitas sebelumnya bukan orang yang menjalankan syariat secara baik dan benar maka sulit.⁴¹

⁴⁰Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 2 April, 2019).

⁴²Lihat pada pembahasan sebelumnya (Bab III), point C. tentang Praktik Poligami Syar'i dalam Kehidupan Rumah Tangga Poligami pada halaman 86-91.

Lepas dari persoalan tersebut, terdapat sebuah penelitian. Dalam penelitian tersebut, terdapat penjelasan ada beberapa kategori pembaca teks Alquran. Meminjam teori Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Alquran yang ia sebut sebagai “pecinta” menjadi tiga tingkatan: Pecinta tak kritis (*the uncritical lover*), pecinta ilmiah (*the scholarly lover*) dan pecinta kritis (*the critical lover*). Tiga

⁴⁴Rofiq, *Hukum Perdata...*, 144. Bisa dilihat terkait bagan prosedur kawin lagi (poligami) pada lampiran skripsi bagian akhir.

⁴⁶*Ibid.*, 174.

Perkembangan poligami dalam sejarah manusia mengikuti pola pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Pada masa dimana masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan hina, poligami menjadi subur. Sebaliknya, ketika pada masa masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan terhormat, poligami pun berkurang. Jadi, perkembangan poligami mengalami pasang surut mengikuti tinggi-rendahnya kedudukan dan derajat perempuan di mata masyarakat.⁴⁷

Jika pemahaman DPI terhadap poligami syar'i dikaji dari sudut pandang orang lain masyarakat luas khususnya, maka akan ada banyak persepsi yang berbeda. Jika poligami dijadikan sebagai solusi dari permasalahan tersebut tetap

⁴⁸*Ibid.*, 50.

Penelitian ini disimpulkan dengan dua perbedaan persepsi yang kondisional yang memang tidak dapat dipungkiri bahwa adanya praktik pernikahan poligami ini memiliki stigma negatif di masyarakat karena memang faktanya banyak kegagalan-kegagalan di luar sana dalam menjalani keluarga poligami. Namun ada juga yang baik. Jangan dilihat sebelah mata juga bahwa DPI ini dalam mengkonsep teori aplikatif poligami syar'inya itu banyak member-member DPI yang berhasil dan sukses dalam keluarga poligaminya. Mungkin kesimpulan seperti ini yang bagus. Sehingga orang akan berfikir sama-sama melihat kepada sudut pandang yang lebih luas dan lebih bijak.⁵⁰

⁴⁹Ainur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 51.

⁵⁰ Wawancara dengan Arif Abu Khalif, *Dauroh Poligami Indonesia*, Via Telepon (Depok: 31 Mei, 2019).

Dari sejumlah data pembahasan di atas, dalam penelitian ini diharapkan agar jangan sampai ada anggapan bahwa pro kontra poligami seolah-olah mendzalimi syariat. Karena bagaimanapun kemampuan berpikir kita sangat terbatas. Maka patutlah jika Alquran itu direspons dan dipahami oleh setiap jiwa berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan yang ada pada dirinya.

⁵¹Wawancara melalui telepon dengan Member, *Dauroh Poligami Indonesia* (22 November, 2018).

Dalam penelitian ini dinyatakan ada keterbatasan penulis seperti yang dipaparkan di awal bahwa terkait narasumber dalam penelitian ini sangat terbatas. Beberapa informan termasuk member dari pihak lembaga ada ketertutupan. Karena begitu sulitnya dalam mengakses informasi terkait pernikahan poligami pada para praktisi maka dalam tahap wawancara ini hanya ada beberapa orang yang sempat berkomunikasi. Selain itu, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengharuskan seorang peneliti terjun langsung ke lapangan. Namun karena lokasi penelitian sangat jauh sehingga ada keterbatasan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Maka dalam penelitian ini, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data.

Sebagai sumbangan informasi baru bahwa beberapa tahun belakangan ini di Indonesia muncul sebuah lembaga non formal bagi yang meminati poligami untuk diberikan edukasi bagaimana melaksanakan poligami yang syar'i sesuai syariat Islam. Sehingga hal ini dapat menambah khazanah keilmuan serta dijadikan bahan rujukan atau pertimbangan yang dapat dipergunakan sebagai bentuk dakwah dan tarbiah bagi para pengkaji Alquran

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, Justito. *Sejarah Poligami; Analisis Wacana Foucauldian atas Poligami di Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2015
- Ali Engineer, Asghar. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LkiS, 2003
- El-Badawy, Hasan Abdul Rouf M. *Orientalisme dan Misionarisme; Menelikung Pola Pikir Umat Islam*, terj. Andi Subarkah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Al-Barudy, 'Imād Zaky. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Adzīm li An-Nisā'*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003
- Chirzin, Muhammad. *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Alquran dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007
- Chozin, Fadhrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. TK: Alpha, 1999
- *Panduan Penulisan Makalah Tugas* (Yogyakarta: Interpena, 2015), 31.
- Damarjati, Danu. *Viral Kelas Poligami Nasional; Dapat Kaus #2019tambahistri*. [https://- www.detik.com/tag/2019-tambah-istri/](https://www.detik.com/tag/2019-tambah-istri/). Minggu, 11/11/2018, 00:30
- Dauroh Poligami Indonesia. <https://daurohpoligami-indonesia.com/>. Minggu, 11/11/2018, 00:30
- *Berani Poligami Syar'i*. Power Point. Selasa, 21 Mei 2019
- Desman. *Pandangan Kelompok Salafi terhadap Poligami*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Al-Dimasyqi, Al-Imām Abu al-Fida' Isma'īl Ibnu Kathīr. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*. Jilid II. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003
- Esack, Farid. *The Qur'an A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002

- Faizin, Hamam. Alqur'an sebagai Fenomena yang Hidup (Kajian atas Pemikiran Para Sarjana Alqur'an), *Jurnal*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012
- Faqihudin, Didin. Tafsir Ayat Poligami dalam Alquran. *Jurnal Musawa*. Vol. 4, No. 1. Juni 2012
- Fata, Ahmad Khoirul. *Poligami, Emang Kenapa?* Rubrik Opini. www.hidayatullah.com. Rabu, 26/9/2018, 06:06
- Handoko, Edi. Problematika Kehidupan Rumah Tangga Poligami di Desa Jembayat Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010
- Indonesia, Vice. *Polemik Poligami di Indonesia-Berbagi Surga; Heaven and Hell-Indonesia's Fight Over Polygamy*. Youtube Vice Media LLC-2018. https://youtu.be/d3_hPhIX_Js. Rabu, 10/Juli/2019, 03:09
- Al-Jawzy, Abu al-Faraj. *Tarikh 'Umar ibn al-Khaṭṭab*. Mesir: Maktabah as-Salam al-'Alamiyah, 1394
- Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). *Jurnal of Qur'an and Hadis Studies*. Vol. 4, No. 2. Cirebon, 2015
- Al-Karim, Khalil 'Abd. *Al-Judzur at-Tarikhiyah li as-Syari'ah al-Islamiyah*. Mesir: Sina, 1997
- Lestari, Lenni. Refleksi Abdullah Saeed tentang Pendekatan Kontekstual terhadap Ayat Ayat Eticho-Legal dalam Alquran. *Jurnal At-Tibyan*. Vol. II No.1. Cot Kala Langsa, Aceh. Januari-Juni 2017
- Makrum. Poligami dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Maghza*. Vol. 1 No. 2. Pekalongan. Juli-Desember 2016
- Al-Māraghy. *Tafsīr al-Maraghy*. Mesir: Muṣṭafa Al-Baby Al-Halaby, 1963
- Metro, Team. *Heboh! Bayar Rp. 3,5 Juta Dapat Istri Empat*. <http://www.metropolitan.id/>. Minggu, 11/11/2018, 00:30
- Moqsith, Abd. Tafsir atas Poligami dalam Al-Qur'an. *Jurnal Karsa*. Vol. 23 No. 1. Ciputat. Juni 2015

- Muchlisin, Annas Rolli. Penafsiran Kontekstual: Studi atas Konsep Hierarki Nilai Abdullah Saeed. *Jurnal*. Yogyakarta, T.t.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Salman, 1994
- Muhtador, Moh. Pemaknaan Ayat Alquran dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak. *Jurnal Penelitian*. Vol. 8 No. 1. Yogyakarta. Februari 2014
- Mulia, Siti Musdah. *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an; Model Penelitian Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007
- Nasution, Khairuddin. *Riba dan Poligami*. Yogyakarta: Academia, 1996
- Nuruddin, Amiur dan Azhari Akmal Tarigan. *Hukum Perdata Islam di Indonesia (Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 sampai KHI)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2004
- Poerwadarminto, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, *Jurnal Walisongo*. Vol. 20 No. 1. Yogyakarta: Mei 2012
- Al-Qaṭṭan, Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2015
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017
- Rofiq, Ainur. *Tafsir Resolusi Konflik*. Malang: UIN Maliki Press, 2012
- Aṣ-Ṣabuny, Muhammad Aly. *Rawāi' al-Bayān fī Tafsīr Ayat al-Ahkām*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, T.t.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London dan New York: Routledge Publishing, 2006

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/berita/2018/11/11/0030>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Yogyakarta: TH Press, 2007

mah. Problematika Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Hukum Islam 1974 dan KHI). *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/mui.go.id/index.php?r=news/view&nid=68>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Jakarta: TH Press, 2007

mah. Problematika Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Hukum Islam dan KHI). *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/mui.go.id/index.php?r=news/view&nid=68>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Jakarta: TH Press, 2007

mah. Problematika Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Hukum Islam dan KHI). *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/mui.go.id/index.php?module=detail&id=68>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Jakarta: TH Press, 2007

mah. Problematika Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Hukum Islam dan KHI). *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/mui.go.id/indonesia.com/>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Jakarta: TH Press, 2007

mah. Problematika Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Kasus Putusan Mahkamah Konstitusi No. 91/PUU-XI Tahun 2013 dan KHI). *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/indonesia.com/>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Yogyakarta: TH Press, 2007

hammad. *Problematika Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Hukum Islam dan KHI)*. *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/indonesia.com/>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Yogyakarta: TH Press, 2007

hammad. *Problematisasi Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Hukum Islam dan KHI)*. *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.

ham Silo. *Poligini Nabi; Kajian Kritis-Teologis terhadap Persepsi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

imo. *MUI Nilai Seminar Poligami Sudutkan Islam*. <https://www.mui.go.id/indonesia.com/>. Minggu, 11/11/2018, 00:30

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2017.

hammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quality of Life*, dalam *Metodologi Penelitian Living Quality of Life*. Yogyakarta: TH Press, 2007

hammad. *Problematisasi Hukum Poligami di Indonesia (Analisis Hukum Islam dan KHI)*. *Jurnal LP2M UIN SU*. TK, TT.